

TESIS

**PENDIDIKAN AKHLAK KH. AHMAD UMAR MANGKUYUDAN
SURAKARTA DALAM KITAB *AD-DURR AL-MUKHTAR*
KARYA KH. BAIDHOWI SYAMSURI**



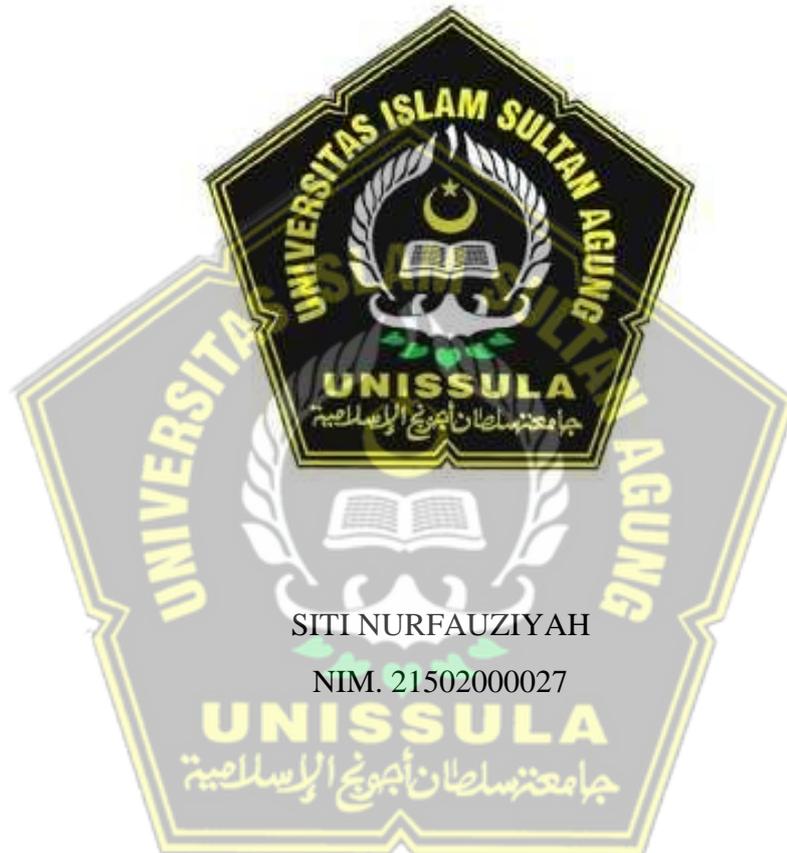
SITI NURFAUZIYAH

NIM. 21502000027

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023/1444**

TESIS

**PENDIDIKAN AKHLAK KH. AHMAD UMAR MANGKUYUDAN
SURAKARTA DALAM KITAB *AD-DURR AL-MUKHTAR*
KARYA KH. BAIDHOWI SYAMSURI**



SITI NURFAUZIYAH

NIM. 21502000027

UNISSULA
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023/1444**

**PENDIDIKAN AKHLAK KH. AHMAD UMAR MANGKUYUDAN SURAKARTA
DALAM KITAB *AD-DURR AL-MUKHTAR*
KARYA KH. BAIDHOWI SYAMSURI**

TESIS

Untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:

SITI NURFAUZIYAH

NIM. 21502000027

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

Tanggal 7 Maret 2023

LEMBAR PERSETUJUAN

PENDIDIKAN AKHLAK KH. AHMAD UMAR MANGKUYUDAN
SURAKARTA DALAM KITAB *AD-DURR AL-MUKHTAR*
KARYA KH. BAIDHOWI SYAMSURI

Oleh:
SITI NURFAUZIYAH
NIM. 21502000027

Pada tanggal: Selasa, 7 Maret 2023 telah disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Agus Irfan, M.Pi
NIK: 210513020


Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK: 211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,

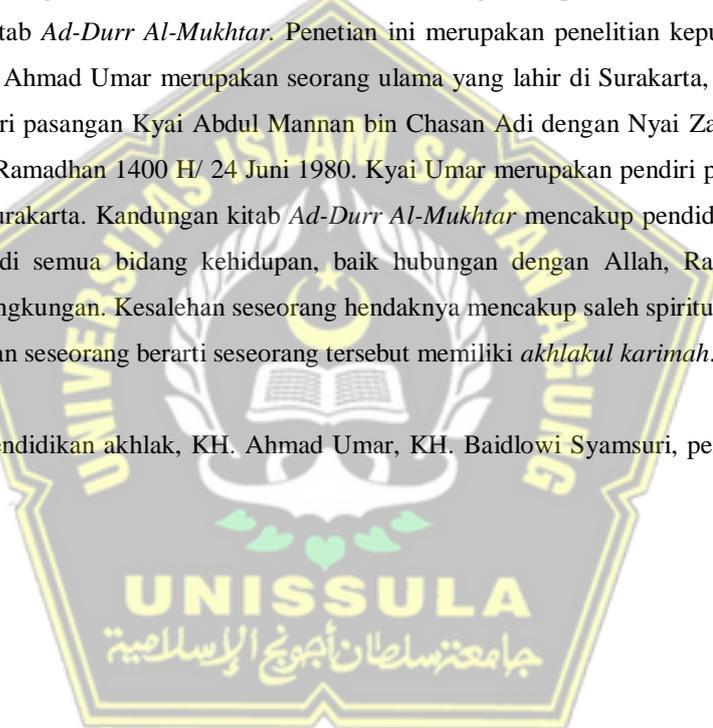

Dr. Agus Irfan, M.Pi
NIK: 210513020

ABSTRAK

Siti Nurfauziyah: Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta dalam Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* Karya KH. Baidlowi Syamsuri

KH. Ahmad Umar merupakan seorang ulama yang memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan kyai merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para santri, merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* merupakan sebuah kitab dengan tulisan *pegon* berbahasa Jawa yang menceritakan tentang pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta yang ditulis oleh KH. Baidlowi Syamsuri. Metode kisah atau cerita merupakan salah satu cara mendidik anak di masa lampau dan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biografi KH. Ahmad Umar, mengetahui kandungan kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*, dan mengetahui pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). KH. Ahmad Umar merupakan seorang ulama yang lahir di Surakarta, 5 Agustus 1916. Beliau putra dari pasangan Kyai Abdul Mannan bin Chasan Adi dengan Nyai Zainab. Kiai Umar wafat pada 11 Ramadhan 1400 H/ 24 Juni 1980. Kyai Umar merupakan pendiri pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta. Kandungan kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* mencakup pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar di semua bidang kehidupan, baik hubungan dengan Allah, Rasulullah, sesama manusia, dan lingkungan. Kesalehan seseorang hendaknya mencakup saleh spiritual, maupun saleh sosial. Kesalehan seseorang berarti seseorang tersebut memiliki *akhlakul karimah*.

Kata Kunci: pendidikan akhlak, KH. Ahmad Umar, KH. Baidlowi Syamsuri, pendidikan pondok pesantren

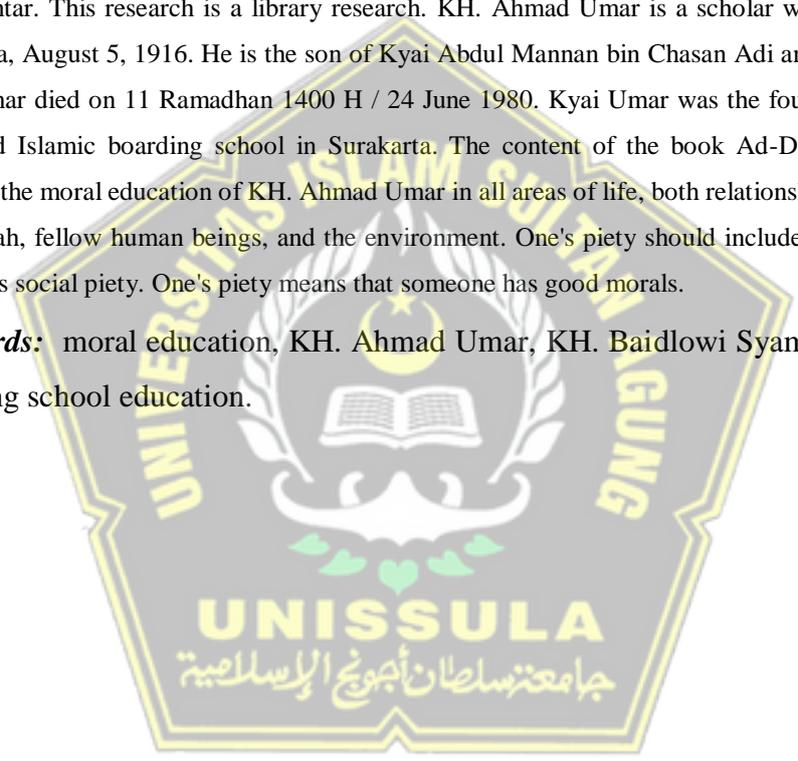


Abstract

Siti Nurfauziyah: Moral Education KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta in The Book Ad-Durr Al-Mukhtar by KH. Baidowi Syamsuri

KH. Ahmad Umar is a scholar who sets an example in everyday life. The example of the kyai is the main principle that is instilled in the students, is a method used to achieve educational goals. The Book of Ad-Durr Al-Mukhtar is a book with *pegon* writing in Javanese which tells about the moral education of KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta written by KH. Baidlowi Syamsuri. The story or story method is a way of educating children in the past and modern times. This study aims to determine the biography of KH. Ahmad Umar, knowing the contents of the book Ad-Durr Al-Mukhtar, and knowing the moral education of KH. Ahmad Umar in the book Ad-Durr Al-Mukhtar. This research is a library research. KH. Ahmad Umar is a scholar who was born in Surakarta, August 5, 1916. He is the son of Kyai Abdul Mannan bin Chasan Adi and Nyai Zainab. Kyai Umar died on 11 Ramadhan 1400 H / 24 June 1980. Kyai Umar was the founder of the Al-Muayyad Islamic boarding school in Surakarta. The content of the book Ad-Durr Al-Mukhtar includes the moral education of KH. Ahmad Umar in all areas of life, both relationships with Allah, Rasulullah, fellow human beings, and the environment. One's piety should include spiritual piety, as well as social piety. One's piety means that someone has good morals.

Keywords: moral education, KH. Ahmad Umar, KH. Baidlowi Syamsuri, Islamic boarding school education.





LEMBAR PENGESAHAN
PENDIDIKAN AKHLAK KH. AHMAD UMAR MANGKUYUDAN
SURAKARTA DALAM KITAB *AD-DURR AL-MUKHTAR*
KARYA KH. BAIDHOWI SYAMSURI

Oleh:

SITI NURFAUZIYAH
NIM. 21502000027

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: Senin, 13 Maret 2023
Dewan Penguji Tesis,

Ketua


Dr. Agus Irfan, M.PI
NIK: 210513020

Sekretaris


Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK: 211516027

Anggota

Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK: 211509014

Mengetahui:

Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua


Dr. Agus Irfan, M.PI
NIK: 210513020

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Nurfauziyah

NIM : 21502000027

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“PENDIDIKAN AKHLAK KH. AHMAD UMAR MANGKUYUDAN SURAKARTA DALAM KITAB *AD-DURR AL-MUKHTAR* KARYA KH. BAIDHOWI SYAMSURI” adalah benar karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 13 Maret 2023

Penulis



Siti Nurfauziyah



v

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Tak lupa, sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pendidikan Akhlak Kiai Ahmad Umar Mangkuyudan dalam Kitab Ad-Durr Al-Mukhtar Karya Kiai Baidlowi Syamsuri”.

Selama pembuatan tesis ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. Agus Irfan, M.PI.
2. Pembimbing tesis, Dr. Agus Irfan, M.PI dan Dr. Ahmad Mujib, MA
3. Tim Dosen Penguji, dan Dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Seluruh Staf Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan pelayanan secara sungguh-sungguh kepada penulis.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta, Pondok Pesantren Sirojut Tholibin Grobogan, dan Pondok Pesantren Annaim Ajisoko Sragen
6. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak yang telah disebutkan memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin

Wassalaamu 'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 13 Maret 2023

Penulis

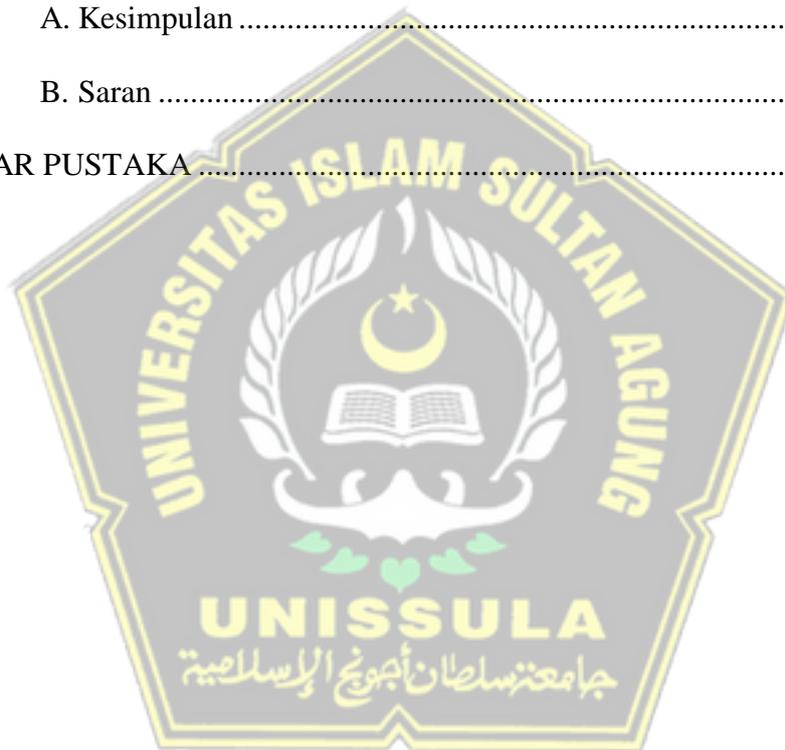


DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
HALAMAN PRASYARAT GELAR.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	11
1. Pendidikan Akhlak.....	11
a. Pengertian Pendidikan.....	11
b. Pendidikan Pesantren.....	15
c. Pengertian Akhlak.....	23

d. Pengertian Pendidikan Akhlak	26
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	27
3. Metode Pendidikan Akhlak	31
A. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	35
B. Kerangka Konseptual.....	41
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Pengumpulan Data.....	45
C. Tahapan Penelitian.....	46
D. Teknik Analisis Data	47
E. Teori Sosial.....	48
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Biografi KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta.....	50
1. Sejarah Kelahiran KH. Ahmad Umar	50
2. Riwayat Pendidikan KH. Ahmad Umar	52
3. Konsep Pendidikan KH. Ahmad Umar.....	55
4. Karya Peninggalan KH. Ahmad Umar.....	59
B. Kitab <i>Ad-Durr Al-Mukhtar min Manaqibi Syaikh Umar</i>	71
1. Sekilas Tentang Kitab <i>Ad-Durr Al-Mukhtar</i>	71
2. Kandungan Kitab <i>Ad-Durr Al-Mukhtar</i>	76
a. Hubungan Sesama Manusia	76
b. <i>Tazkiyatun Nafsi</i>	78
C. Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar dalam <i>Kitab Ad-Durr Al-Mukhtar</i>	84

1. Sekilas Tentang Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar	84
2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar dalam Kitab <i>Ad-Durr Al-Mukhtar</i>	89
3. Kisah Keteladanan KH. Ahmad Umar dalam Kitab <i>Ad-Durr Al- Mukhtar</i>	93
4. Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar	100
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	108
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki kekuatan penting dalam memajukan suatu bangsa dan negara. Ketangguhan bangsa bukan lagi semata-mata ditentukan oleh sumber daya alamnya saja, namun juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Pendidikan adalah usaha dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta dapat memanusiakan manusia secara baik. Islam mengajarkan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk menanamkan nilai-nilai islam. Tidak hanya sebatas menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, namun menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Agama Islam merupakan agama yang mendorong umatnya agar berpendidikan, karena dengan pendidikan dapat membawa peradaban umat Islam khususnya menjadi lebih baik. Diantara ayat Al- Qur'an yang membahas tentang pendidikan adalah Q.S At-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan misi Islam, yakni menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul karimah, mengajarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin menerangkan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa mengeluarkan pertimbangan-pertimbangan (Al-Ghazali, 2005: 52). Dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan secara berulang-ulang dan timbul dengan sendirinya yang didorong oleh motivasi dari dalam dirinya dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan atau pemikiran.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya (Hidayati, 2009:16). Kemajuan suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana mereka berakhlak. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya. Namun, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya (Abdullah, 2007:1). Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidaklah terlepas dari akhlak. Jika manusia memiliki akhlak yang kurang baik maka dalam hidupnya cenderung selalu menuruti hawa nafsu. Sedangkan manusia yang memiliki akhlak yang baik selalu menjaga kemuliaan dan kesucian diri.

Permasalahan utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarah adalah masalah pendidikan akhlak. Al-Qur'an telah menceritakan perilaku umat terdahulu mengenai masalah akhlak. Misalnya kisah kaum Tsamud, kaum 'Ad, kaum Bani Israil yang tidak patuh terhadap ajaran nabi, kisah Qabil yang

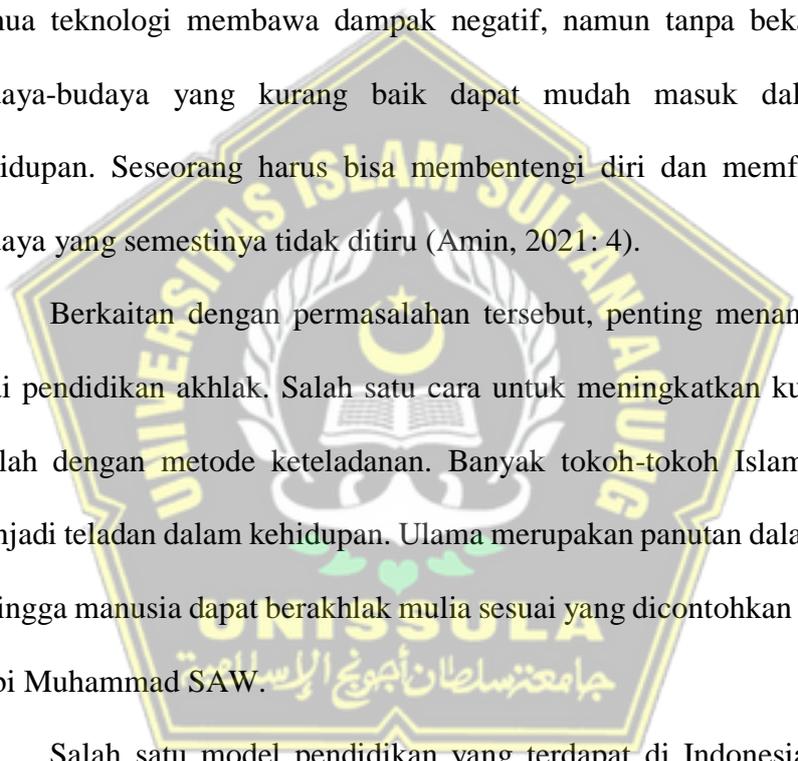
membunuh saudaranya, kisah Fir'aun yang sombong, dan sebagainya. Ada pula kisah keluarga Imran, kisah Nabi Daud melawan musuh, kisah Ashabul Kahfi, dan sebagainya. Terdapat akhlak baik yang dapat kita contoh, namun juga terdapat akhlak yang kurang baik yang harus dihindari. Permasalahan akhlak hingga saat ini juga menjadi perhatian. Pembinaan dan peningkatan akhlakul karimah terus dilakukan untuk menghindari adanya akhlak tercela.

Beberapa kasus tentang akhlak yang kurang sesuai masih kita dengar. Misalnya kasus korupsi, penipuan dan lain sebagainya. Berita harian Kompas (15/01/2023, 18.34 WIB) menyebutkan bahwa terdapat 10 kasus korupsi dengan kerugian negara terbesar. Negara mengalami kerugian hingga mencapai triliunan rupiah akibat ulah para koruptor. Lebih lanjut, berita Kompas (30/01/2023, 10.05) menyebutkan bahwa terdapat 4 modus penipuan lewat aplikasi *WhatsApp*. Penipuan tersebut antara lain adalah undangan digital palsu, modus berkedok kurir, mengatasnamakan melakukan tagihan PLN, dan modus penipuan klik link tertentu yang ternyata digunakan untuk mengambil informasi pribadi. Selain itu, dalam berita (Kompas, 06/01/2023, 05.30 WIB) tersebut juga disebutkan tentang kasus *bullying* yang dilakukan kepala sekolah kepada guru, yakni dengan sering mengatakan kata-kata kasar.

Perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam merupakan permasalahan yang seringkali membuat gelisah. Gaya hidup hedonisme dan mengikuti budaya barat yang kurang sesuai dengan budaya Islam membuat perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perilaku tersebut menjadikan kesenangan dan kenikmatan dalam bentuk materi merupakan tujuan utama dalam hidup. Misalnya suka hidup berfoya-foya, melakukan

sesuatu secara berlebihan. Media sosial juga sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak generasi muda. Fokus pada dunia maya terkadang membuat mereka lupa dengan dunia nyata, sehingga kurang peduli terhadap keadaan sekitar. Tanpa disadari, hal tersebut mengurangi sosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Teknologi yang semakin berkembang tanpa diimbangi dengan akhlak yang baik menjadikan dampak yang buruk dalam kehidupan masyarakat. Tidak semua teknologi membawa dampak negatif, namun tanpa bekal keimanan, budaya-budaya yang kurang baik dapat mudah masuk dalam perilaku kehidupan. Seseorang harus bisa membentengi diri dan memfilter budaya-budaya yang semestinya tidak ditiru (Amin, 2021: 4).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, penting menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas akhlak adalah dengan metode keteladanan. Banyak tokoh-tokoh Islam yang dapat menjadi teladan dalam kehidupan. Ulama merupakan panutan dalam kehidupan sehingga manusia dapat berakhlak mulia sesuai yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. 

Salah satu model pendidikan yang terdapat di Indonesia yang dapat digunakan sebagai usaha untuk tercapainya tujuan pendidikan adalah pendidikan pesantren. Pesantren merupakan Pendidikan Islam tertua di Indonesia (Hamid, 2016: 4). Pesantren memberikan sumbangsih yang besar bagi kemajuan pendidikan di Indonesia terutama dalam membina akhlak serta karakter. Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi

maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi seluruh nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan (Mujib, 2006:1).

Fungsi utama pesantren sejak awal pertumbuhannya adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal tafaqquh fiddin, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004: 3).

Keberadaan pesantren dan kyai adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sebab figur Kyai sangatlah dominan dalam memastikan seluruh kebijakan, pengelolaan serta pengembangan Pondok Pesantren. Lathfiul Khuluk (2001: 10) menyebutkan bahwa kyai merupakan gelar untuk ulama, pemimpin agama, pemimpin pesantren, dan guru senior di Jawa. Keteladanan kyai merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para santri, merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang anak, atau murid memiliki kecenderungan untuk mencontoh dan mengikuti. Apabila ia menyenangi seseorang, maka dia berusaha untuk menirunya. Seorang kyai terkadang berfungsi sebagai guru, sebagai orang tua, bahkan terkadang berfungsi sebagai sahabat (Suranto, 2020: 26).

KH. Ahmad Umar Abdul Mannan merupakan salah satu ulama karismatik yang berasal dari kota Surakarta, Jawa Tengah. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Kontribusi Kiai Umar dalam

bidang pendidikan Islam tidak dapat diabaikan. Santri beliau banyak yang menjadi ulama besar, antara lain KH. Dahlawi pondok pesantren al-Manshur Popongan Tegal Ganda Klaten, KH. Ma'shum Ahmad Pondok Pesantren Miftahul Huda Tanggualngi Sidoarjo, KH. Drs. Ahmad Baidlowi Syamsuri, Lc Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Grobogan, dan masih banyak lagi santri beliau yang mengabdikan di masyarakat dan membesarkan dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Banyak orang yang merasa dekat dengan Kiai Umar. Hal tersebut dikarenakan Kiai Umar merupakan pribadi yang berakhlak mulia, dan menghormati siapa saja. Agama itu sendiri adalah akhlak. Dalam kitab *Al-Tarhib wa al-Tarhib*, terdapat Hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa: Ada seorang laki-laki menemui baginda Nabi dan bertanya: “Ya Rasulallah, apakah agama itu?” Rasulullah menjawab: “Akhlak yang baik.” Kemudian ia mendatangi Nabi dari sebelah kanannya dan bertanya: “Ya Rasulallah, apakah agama itu?” Rasul bersabda: “Akhlak yang baik”. Kemudian ia mendatangi Nabi dari sebelah kirinya: “Apakah agama itu?” Beliau bersabda: “Akhlak yang baik”. Lalu ia mendatangi Nabi dari belakang dan bertanya: “Apakah agama itu?”. Rasulullah menoleh kepadanya dan bersabda: “Belum jugakah engkau mengerti? (Agama itu akhlak yang baik). Misalnya, janganlah engkau marah (Rakhmat, 2003: 139).

Keteladanan kyai sebagai seorang ulama dan pemimpin pesantren biasanya ditulis dalam sebuah buku oleh santri senior yang dekat dengan sang Kyai untuk dikenalkan kepada generasi sesudahnya. Penulisan ini dilandasi

oleh perkataan yang terkenal dari Imam Malik: *La yashluhu amru hadzihi al ummati ila bima sholuha bihi awwaluha.*

قول الإمام : لا يصلح آخر هذه الأمة إلا بما صلح به أولها
مالك

Tidak akan pernah jaya suatu umat, kecuali dengan melakukan sesuatu yang mengantarkan pada para pendahulunya pada puncak kejayaan.

Para pendahulu pimpinan pesantren biasanya dianggap orang saleh, sehingga ditanamkan kebiasaan (Suranto, 2020: 25).

Setelah Kiai Umar wafat, pesan-pesan beliau masih ada hingga saat ini, yang disebut dengan sholawat wasiat. Pesan-pesan ini diawali dengan sholawat Nabi dan dilanjutkan dengan bait-bait berbahasa Jawa. Selain itu, beberapa cerita tentang akhlak beliau telah dibukukan dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*. Kitab ini berisi cerita tentang Kiai Umar ketika menghadapi santri maupun masyarakat. Penulis dari kitab ini adalah KH. Baidlowi Syamsuri, Lc, yang merupakan santri beliau yang kemudian menjadi menantu beliau.

Metode penulisan kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* karangan KH. Baidlowi Syamsuri merupakan metode pendidikan akhlak dengan menggunakan metode kisah. Kisah-kisah atau *manaqib* tersebut merupakan pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan dalam kehidupan sehari-hari beliau. Kisah ini ditulis dengan bahasa Jawa dengan tujuan lebih mudah diterima, karena menggunakan bahasa masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Marwan (2022: 35) yang mengatakan bahwa kisah atau cerita merupakan salah satu cara mendidik anak pada masa lampau dan modern. Cerita dapat

mempengaruhi jiwa pendengarnya. Cerita mengandung pelajaran untuk senantiasa berpikir, dan membantu pembentukan nilai sikap dan keterampilan.

Keteladan Kyai Umar yang ditulis oleh santri senior beliau, yaitu KH. Baidlowi Syamsuri merupakan bentuk kecintaan beliau kepada gurunya. Beliau adalah santri senior yang dekat dengan *Sang Kyai*. Dalam pembukaan kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* beliau menuliskan ungkapan Imam Syafi'i sebagai berikut:

أَحِبُّ الصَّالِحِينَ وَلَسْتُ مِنْهُمْ # لَعَلِّي أَنْ أُنَالَ بِهِمْ شَفَاعَةً

Saya (Imam Syafi'i) mencintai orang-orang saleh, walaupun aku bukan seperti mereka. Dengan rasa cinta saya berharap mendapat syafa'at orang saleh tersebut.

Lebih lanjut, beliau melanjutkan dengan menuliskan bahwa definisi cinta adalah *al mutabi'ah al-kamilah li al-mahbub qoulan wa fi'lan wa i'tiqodan*, yang artinya cinta adalah mengikuti orang yang dicintai, baik ucapan, perbuatan, maupun aqidah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* karya KH. Baidlowi Syamsuri. Diharapkan penulisan tentang KH. Umar tersebut dapat menjadi keteladanan dan menjadi solusi bagi permasalahan akhlak saat ini, sehingga menjadi manusia yang sholih dan berakhlakul karimah. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang "Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta dalam Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* Karya KH. Baidlowi Syamsuri".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah biografi KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta?
2. Apakah kandungan kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*?
3. Bagaimanakah pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* karya KH. Baidlowi Syamsuri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui biografi KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta.
2. Untuk mengetahui kandungan kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*.
3. Untuk mengetahui pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* Karya KH. Baidlowi Syamsuri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat praktis:
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan keilmuan tentang pendidikan Islam di Indonesia, terutama tentang metode pendidikan para tokoh pesantren di Indonesia.
 - b. Menambah wawasan keilmuan bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

- c. Menambah rasa *mahabbah* kepada ulama.
2. Manfaat Teoritis
- a. Sebagai bahan acuan pemikiran bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan pendidikan.
 - b. Memberikan motivasi agar lebih menggali khazanah pendidikan Islam di Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan akhlak terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Maka dari itu dijelaskan terlebih dahulu pengertian pendidikan dan pengertian akhlak. Selain itu, sebelum membahas tentang akhlak, dijelaskan pula mengenai pendidikan pesantren.

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi (bahasa) pendidikan merupakan bahasa Indonesia dari kata dasar didik, yang berarti memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian mendapat tambahan pen-an menjadi pen-didik-an yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan mendidik (Suharso dan Ana, 2017: 122).

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal satu ayat satu menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003).

Pendidikan adalah proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Salahudin, 2011: 22).

Pendidikan mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (*internalisasi* atau *personalisasi*) untuk memelihara kelangsungan hidup (*survive*) suatu masyarakat dan peradaban, pada sisi yang lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna. Pendidikan Islam merupakan suatu proses spiritual, akhlak, dan sosial sudah barang tentu berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat (Al-Furqon, 2015: 8).

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian

tentang pendidikan Islam. Langgulung dalam Muhaimin (2002: 36) menyebutkan bahwa pendidikan Islam setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu; *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'im al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Akan tetapi, para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan tarbiyah dan ta'lim.

Dalam bahasa Arab, kata pendidikan yang umum digunakan adalah "Tarbiyah", dengan kata kerja "Rabba". Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah "Ta'lim" dengan kata kerjanya "Allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab adalah "Tarbiyah wa ta'lim" sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah Tarbiyah Islamiyah (Aziz, 2019:1).

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (Arifin, 2003: 8). Menurut Abdur Rahman Nahlawi dalam Ihsan (2007:15) pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan

masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.

Makna Pendidikan Islam secara khusus tidak dapat secara keseluruhannya disamakan dengan makna pendidikan secara umum. Pendidikan Islam dikenal dan diyakini oleh penganut agama Islam sebagai suatu kegiatan pendidikan yang bersumber dari filosofi ajaran Islam dengan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya yang senantiasa mempertimbangkan pengembangan fitrah manusia atau potensi-potensi yang dimiliki manusia selaku makhluk. Pendidikan Islam bersumber dari ajaran Islam menggambarkan bahwa pendidikan Islam memiliki perbedaan yang sangat esensial dan pokok dengan model pendidikan lain. Pendidikan di luar Islam cenderung bersifat pragmatis-sekularistik yang hanya terbatas pada sumber dan penyebaran nilai-nilai kemanusiaan secara universal tanpa pernah mengaitkannya sama sekali dengan nilai-nilai ketuhanan (Al-Furqon, 2015: 34)

Ruang lingkup pendidikan Islam berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik yang ada di masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan kata lain, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita

Islam sehingga ia dengan mudah dapat membentuk dirinya sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam sejarah, pendidikan Islam dikenal sesudah diutusnya Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. Sistem pendidikan Islam mengacu kepada nilai-nilai Islam. Karena itu, sistem pendidikan Islam menciptakan perbedaan yang mendasar dengan sistem pendidikan pada umumnya (*modern*) baik dari Timur maupun dari Barat. Perbedaan yang menonjol antara keduanya terletak pada sikap atau pandangan terhadap hidup itu sendiri, dimana Islam menganggap hidup bukan suatu akhir dari segalanya tetapi alasan untuk mencapai tujuan-tujuan spiritual (Al-Furqon, 2015: 35).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan dan kecakapan hidup, memiliki akhlak mulia. Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat Islam, sehingga mampu mengarahkan/membina umat Islam menjadi lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Pendidikan Pesantren

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Institusi ini memiliki sistem pendidikan yang unik sehingga berbeda dengan institusi pendidikan

keagamaan lainnya, seperti madrasah. Keunikan sistem pendidikan pesantren itu dikenal dengan istilah tradisi pesantren. Letak Keunikan sistem pendidikan pesantren dapat dilihat pada elemen-elemen pembentuk tradisinya, seperti masjid, santri, pondok, kitab-kitab klasik keagamaan, dan kiai. Di samping itu keunikan sistem pendidikan ini juga dapat dilihat pada tipologi, tujuan, fungsi, prinsip pembelajaran, kurikulum, dan metode pembelajarannya (Fahham, 2020: 2).

Secara etimologi, pesantren berasal dari pesantrian berarti "tempat santri". Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam. Jadi, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. (Daulay, 2009: 60).

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu *pondok* dan *pesantren*. Pondok berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang berarti tempat menginap, atau asrama. Sedangkan Pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbui awalan pe dan akhiran an yang berarti para penuntut ilmu, sedangkan menurut istilah Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Zulhingga, 2013:166).

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi, maupun politik bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi seluruh nusantara tentang arti penting agama dan pendidikan. Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang pengetahuan agama mereka di pesantren (Al-Furqon, 2015: 72).

Pada awalnya pesantren memang didirikan untuk pengajaran agama Islam. Namun, pesantren sejatinya telah lama banyak berubah. Jika dulu pesantren hanya mengajarkan kitab kuning, kini kurikulum pesantren telah mengadopsi kurikulum madrasah. Banyak pula pesantren yang mengadopsi kurikulum sekolah, atau menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan antara kurikulum madrasah dan sekolah sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren kini telah mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sebagaimana layaknya institusi pendidikan madrasah atau sekolah (Fahhim, 2020: 2).

Tolok ukur keberhasilan pendidikan pondok pesantren dapat dilihat dari beberapa faktor pendukung, antara lain:

- 1) Terwujudnya keteladanan kyai

Kelebihan seorang Kyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena beliau memiliki kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Kelebihan tersebut beliau bangun dengan keteladanan yang selalu beliau lakukan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

2) Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang Kyai yang satu dengan yang lain, hubungan kyai dengan santri, serta hubungan santri dengan santri lainnya.

3) Mencuatnya kematangan output atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. Hal ini membuat lembaga pesantren menjadi panutan, disayangi, dihormati, dan disegani serta dicintai oleh kalangan masyarakat luas (Suranto, 2020: 3).

Elemen-elemen pokok pesantren itu adalah: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai. Ada juga yang menyebutkan unsur-unsur pokok pesantren itu hanya tiga, yaitu (1) kiai yang mendidik dan mengajar, (2) santri yang belajar, (3) masjid tempat mengaji (Saridjo, 1982: 9). Kelima unsur pokok tersebut bila diuraikan secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam suatu pesantren. Peran Kyai adalah sebagai pemimpin di pondok pesantren. Maju mundurnya suatu pesantren ditentukan oleh kepemimpinan,

wibawa, dan kharisma sang kyai. Menurut asal-usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gejala yang saling berbeda, yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat umpamanya "kiai garuda kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.

Kyai dalam pembahasan ini mengacu pada pengertian yang ketiga. Meskipun demikian, gelar kyai saat sekarang ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren saja. Sudah banyak juga gelar kiai digunakan terhadap ulama yang tidak memiliki pesantren. Istilah ulama kadang kala digunakan juga istilah lain seperti: Buya di Sumatera Utara, Tengku di Aceh, Ajengan di Jawa Barat, dan Kyai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

2) Pondok (Asrama)

Pondok merupakan tempat tinggal bersama antara kyai dengan para santrinya. Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diterapkan. Terdapat kegiatan pada waktu tertentu yang harus dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, sholat, makan, olah raga, tidur, dan bahkan ronda

malam. Jadi, istilah pondok di artikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai.

Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya, bahkan ada juga waktu untuk ronda dan jaga malam.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam satu pesantren, yaitu: pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kiai yang sudah termashur keahliannya. Kedua, Pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiai adalah seolah-olah orang tuanya sendiri.

3) Santri

Santri merupakan unsur pokok pesantren. Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke Pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah

cukup lama di satu Pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya itu. Santri dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya. Maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

b) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang didatangi itu. Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab

yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah, dan kitab-kitab besar.

4) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan

Masjid merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi. Selain berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, masjid juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar di pesantren berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum dan sesudahnya. Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab di situlah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri.

Masjid sebagai pusat pendidikan Islam telah berlangsung sejak masa Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafa al-Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk

menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. Kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.

5) Pengajaran Kitab – Kitab Islam Klasik

Salah satu unsur dalam pesantren adalah adanya pengajaran kitab –kitab klasik. Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “ kitab kuning”. Kitab – kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarah (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti nahwu, sharaf, balaghah, ma’ani, bayan dan sebagainya.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidak seorang sebagai ulama atau kiai pada zaman dahulu saja, tetapi juga sampai saat sekarang. Salah satu persyaratan seorang telah memenuhi kriteria sebagai kiai atau ulama adalah kemampuannya membaca serta menjelaskan isi kitab-kitab tersebut. Demikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian "kitab kitab kuning". Meskipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran

umum, namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat di golongkan kepada 8 kelompok: Nahu/syaraf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah. Pada umumnya kitab-kitab itu dapat pula digolongkan dari tingkatannya, yaitu tingkatan dasar, menengah, dan kitab-kitab besar. Jadi, sebuah tempat dapat dikatakan sebagai sebuah Pesantren hendaknya memenuhi 5 unsur, yaitu; Kyai, Pondok, Santri, Masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik

c. Pengertian Akhlak

Kata akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, kebijaksanaan, agama (Mujieb, 2009: 38). Dalam kitab Lisanul Arab karya Ibnu Manzur, beliau melengkapi pemakaian akhlak dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Beliau mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

“Dalam Al-Qur'an disebutkan *dan sesungguhnya dalam dirimu terdapat akhlak yang agung* (Al-Qolam:4) dan bentuk pluralnya adalah akhlak. Kata al-khalqu dan al-khuluq: berarti perangai, dan di dalam hadits disebutkan: *tidak ada satupun yang lebih berat dalam timbangan (pada hari kiamat) dari akhlak yang baik*. Kata al-khuluq baik dengan mendlomahkan huruf lamnya atau mensukunnya berarti agama, tabiat,

budi pekerti, dan perangai, yang hakikatnya adalah gambaran suasana batin manusia.” (Manzur Al-Ifriqi , 2010: 374).

Secara bahasa dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak berarti perangai, tabiat, tingkah laku yang senada dengan definisi karakter dalam bahasa Indonesia. Namun, dengan tambahan kata agama sebagai salah satu arti dari akhlak memberikan makna yang lebih khusus, yaitu bahwa ukuran baik dan buruk dalam akhlak ditentukan oleh agama (Amin, 2021: 17).

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin* menyebutkan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya melahirkan tindakan, perlakuan atau perilaku amalan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran (Ghazali, 2005: 52). Definisi tersebut menjadi pegangan dalam menulis masalah akhlak. Hal ini senada dengan pendapat Al-Jurjani dalam kitab *At-Ta'rifat* dalam (Amin, 2021: 19). Beliau menambahkan bahwa segala perbuatan yang berasal dari seseorang dapat dikatakan akhlak ketika dilakukan tanpa adanya motivasi untuk mendapatkan keuntungan dunia. Sifat tersebut muncul dengan sendirinya karena telah menjadi sifat yang tertanam pada jiwa.

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2009: 4). Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud (2004:6) yang dimaksud dengan akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik

akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Menurut para ahli, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk (Mujieb, 2009:38).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat atau tabi'at yang terdapat dalam jiwa yang dengannya melahirkan perbuatan-perbuatan secara mudah, sehingga menjadi perilaku kebiasaan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran mendalam.

d. Pengertian Pendidikan Akhlak

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian akhlak yang telah diuraikan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menanamkan dan membiasakan sifat-sifat yang baik agar berperilaku akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha mengembangkan diri sesuai kebutuhan yang diyakini benar oleh seseorang atau kelompok

sehingga menjadi kebiasaan yang terbentuk dengan sendirinya tanpa dipikirkan dan tanpa direncanakan terlebih dahulu. Dengan demikian akan tercapailah tatanan kehidupan dunia yang damai dan sejahtera antara penghuninya saling mengasihi, menghormati, juga melindungi serta mengajak ke arah perilaku yang diridhai Allah dan utusannya (Khamid, 2019: 33). Oleh karena itu akhlak harus memiliki manfaat dan peran tersendiri dalam kehidupan baik bagi diri sendiri dan muslim lainnya.

Pendidikan akhlak bagi peserta didik hendaknya dilakukan melalui proses belajar, pendidikan dan kebiasaan, nasihat dan petunjuk serta peringatan dan latihan. Adapun langkah-langkah dalam membentuk akhlak menurut Ibn Maskawaih antara lain adalah berkemauan dan berlatih terus menerus untuk hidup secara sopan santun dan berakhlak, serta menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin hidup dirinya (Lestari, 2017: 131).

Pendidikan akhlak berperan penting dalam perubahan perilaku seseorang, yang mana akhlak buruk seseorang secara substansi dapat diubah menjadi akhlak yang mulia. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan (Suryadarma, 2015: 371). Dalam pendidikan akhlak juga dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. Sebagaimana latihan yang bersifat formal yang terstruktur dalam lembaga pendidikan, maupun nonformal yang

diperoleh dari hasil interaksi manusia terhadap lingkungan sekitar (Syafri, 2012: 67).

Mengingat betapa pentingnya pendidikan akhlak, Imam al-Ghazali berpandangan tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai *mardlatillah* (Ridho Allah) dan haruslah dihindari dari tujuan-tujuan duniawi, karena tujuan duniawi dapat merusak seluruh proses pendidikan yang telah dijalani serta dapat mendangkalkan arti pendidikan itu sendiri. Dengan demikian, ilmu-ilmu agama menduduki peringkat pertama dan utama dalam pemikirannya, hal ini dikarenakan ilmu agama meliputi keselamatan di akhirat (Sungkowo, 2014:41).

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan pola hubungan yang merupakan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Akhlak mencakup hubungan terhadap Allah, orang lain, diri sendiri, hingga kepada sesama makhluk. Berikut ruang lingkup akhlak berdasarkan ajaran Islam.

a. Akhlak terhadap Allah

Pokok dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Akhlak terhadap Allah merupakan segala perilaku yang dilakukan seseorang yang ditujukan kepada Allah. Akhlak ini merupakan akhlak yang paling agung dan diwajibkan bagi manusia. Dalam pendidikan akhlak harus menitik beratkan dalam hal ini. Hanya kepada Allah Dzat yang berhak disembah dan rasa syukur dipanjatkan. Allah adalah Dzat yang Maha Pemberi Nikmat, Maha Pencipta, Maha Pemberi Rizki.

Allah adalah Dzat yang berhak menerima kedudukan dan kecintaan yang sempurna (Baharits, 2007:66).

Menurut Syaikh Umar Bin Achmad Baradja (2016:5), keberadaan Allah SWT telah menanamkan kasih sayang dalam hati ibu dan bapak sehingga memelihara anak hingga sempurna. Kedua orang tua kemudian mendidik dan mengajari anak agar mencintai guru. Jasa seorang guru mengajari ilmu yang berguna bagi agama dan dunia. Banyak kenikmatan Allah Ta'ala bagi manusia yang tidak bisa terhitung. Beberapa akhlak kepada Allah antara lain adalah sebagai berikut:

1) Ikhlas

Pendidikan ruh yang benar memberikan pengaruh penting dalam menanamkan makna keikhlasan dalam diri seorang mu'min, yakni dengan menjadikan niat, perkataanya, dan perbuatannya itu dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, hanya mencari keridhoan Allah, terbebas dari keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, dan hal duniawi. Keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala tujuan dan upaya mewujudkan hubungan dengan Allah SWT (Nurihsan, 2006: 67-68).

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa seseorang itu tidak diperintahkan kecuali supaya mereka menyembah yakni beribadah dan tunduk kepada Allah SWT dengan memurnikan secara bulat semata-mata beribadah hanya kepada Allah SWT, melaksanakan shalat secara baik dan menunaikan zakat secara sempurna sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Maka yang demikian itulah merupakan agama yang sangat lurus (Shihab, 2002: 444).

2) Tawakkal

Tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Syarat yang terpenting ketika seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, seseorang itu harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga, lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah (Khamid, 2019: 112).

Tawakkal kepada Allah membuat jiwa merasakan ketentraman, ketenangan dan kenyamanan. Hal ini berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badan. Hal ini dikarenakan tawakkal kepada Allah menjaga diri mereka dari ketakutan-ketakutan, penyakit jiwa, rasa frustrasi, kecenderungan-kecenderungan, tekanan pikiran yang dapat menjadikan kebahagiaan manusia menjadi kesusahan dan penderitaan, ketenangan mereka jadi kekacauan, rasa optimisnya jadi pesimis, hal positifnya jadi negatif dan keberhasilannya menjadi kegagalan.

3) Istiqomah

Istiqomah berarti bahwa ia selalau mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, menjaga aturan-aturannya, selalu merasa akan eksistensi Allah (adanya Allah) di setiap waktu dan tempat, menganjurkan dirinya untuk mencari keridhoan-Nya dalam segala perbuatan dan selalu bertawajuh (menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya. Hal tersebut membuat kebiasaan istiqomah menancap dalam diri, selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah

Nabi Muhammad SAW dalam hal yang tampak (*dhahir*) dan yang batin terseumbunyi (*batin*), dan dalam niat dan amal, dalam tujuan dan cara, serta dalam agama dan dunia.

Kebiasaan istiqomah memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, apabila kebiasaan ini berlaku bagi tiap individu masing-masing masyarakat maka akan menyebarkan rasa aman, dan rasa nyaman dan terciptalah dalam masyarakat rasa kasih sayang, mencintai sesama, solidaritas, toleransi, dan integrasi, terjaga dari unsur-unsur yang merusak, memecah belah hubungan sosial, dan akhlak-akhlak yang tercela (Daula, 2009: 53-54).

b. Akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW

Seperti halnya akhlak kepada Allah SWT harus beriman kepadaNya, maka akhlak manusia kepada Nabi Muhammad SAW tentu saja pertamanya ialah beriman kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu percaya beliau adalah betul Nabi dan Rasul (utusan) Allah SWT kepada seluruh umat manusia (Shihab, 2002: 444).

Berdasarkan penjelasan dalam kitab *Akhlaqu lil Banin* menyebutkan bahwa akhlak yang harus kita lakukan kepada Nabi Muhammad SAW, antara lain adalah:

- 1) Kewajiban untuk mencintai Nabi Muhammad SAW dengan kecintaan yang sangat istimewa.
- 2) Mencintai kepada keluarga dan sahabat nabi Muhammad SAW.

3) Mentaati nabi Muhammad SAW dengan semua perintahNya, serta menjahui laranganNya.

Syaikh Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy dalam kitabnya yang berjudul *Sirrah Nabawiyah* menyebutkan bahwa tidak mungkin seseorang beriman kepada Rasulullah SAW tanpa mencintainya. Cinta kepada beliau tidak hanya sekedar dalam pikiran, tetapi cinta yang memberikan kesan mendalam di dalam hati sehingga membentuk keperibadiannya seperti yang digambarkan oleh para sahabat Rasulullah SAW (Ramadhan Al-Buthi, 2006: 316).

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Manusia adalah ciptaan Allah SWT dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniannya. Ia diciptakan dengan kelengkapan rohani seperti akal pikiran, hati nurani, naluri, perasaan dan kecakapan batiniah atau bakat. Dengan kelengkapan rohani ini manusia dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya secara konseptual dan terencana. Iman tidak akan sempurna kecuali menghiasi diri dengan akhlak (Hajjaj, 2001: 239).

Berakhlak yang baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggung jawabkan dengan sebaik-baiknya.

d. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah sebagai makhluk sosial yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, ia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan, menghargainya dan sebagainya (Ramadhan Al-Buthi, 2006: 57).

3. Metode Pendidikan Akhlak

Tujuan dari pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan itu sendiri. Pendapat para ahli mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Al Ghazali seperti dikutip Sulaiman (1986:66) berpendapat bahwa sekiranya tabi'at manusia tidak dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau juga menegaskan bahwa sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.

Metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan (*Uswah al- Hasanah*)

Keteladanan merupakan suatu metode dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun

perbuatan. Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau da'i maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakan dengan lebih baik dan lebih mudah (Muchtari, 2005: 19).

b. Metode Pembiasaan

Salah satu pendekatan pendidikan supaya terbentuk akhlak karimah terhadap anak adalah dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan baik. Pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, peserta didik terbiasa terus terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak (Yaljan, 2004: 28).

Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, metode ini dapat dilakukan dengan cara pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, saling menghormati, dan lain-lain (Yaljan, 2004: 28).

c. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu pendekatan yang sering dipakai oleh orang tua maupun guru dalam membentuk akhlak karimah terhadap anak. Maksud dari metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya (Ramayulis, 2005: 269).

Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain. Metode ceramah dapat membentuk akhlak mulia dan membina rohani (QS. Al-Maidah (5):27-31; QS. Al-A'raf (7): 59-93 dan QS. Yusuf (12): 3, 111) (Mujib, 2008: 45).

d. Metode Pemberian Hadiah (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

Metode pemberian hadiah (*reward*) merupakan salah satu pendekatan bagi seorang ayah, ibu atau guru dalam pembentukan akhlak mulia. Misalnya, orang tua atau guru akan menjanjikan memberikan hadiah kepada anak apabila dia berbuat baik, tidak nakal, memperbanyak kebajikan, rajin shalat setiap harinya dan lain sebagainya. Hadiah yang diberikan menurut pandangan ahli pendidikan tidak mesti berupa material. Sementara hukuman (*punishment*) sebagai pendekatan pembentukan akhlak mulia akan diberikan efek jera kepada anak atau peserta didik sehingga dengan hukuman yang diberikan anak selalu ingat dan tidak mengulangnya lagi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya (Burhanudin, 2001: 60).

Dalam kaitan di atas, Islam memberi arahan dalam memberi hukuman kepada anak atau peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah;
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum;

- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan mencaci maki di depan umum;
- 4) Jangan menyakiti secara fisik;
- 5) Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik (Muchtari, 2005:22).

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang membahas tentang pendidikan akhlak menurut perspektif KH. Ahmad Umar Abdul Mannan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi terdapat perbedaan mengenai fokus penelitian. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Amelia Kafilatul Farida, 2021 yang berjudul “Peran K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan dalam Mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun 1937-1980”. Penelitian ini memaparkan tentang peran Kiai Umar dalam mengembangkan pendidikan pondok pesantren Al-Muayyad, sebagai pendiri pondok pesantren. Penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, kontribusi KH. Ahmad Umar Abdul Mannan tidak dapat diabaikan. Banyak diantara santri Kiai Umar yang menjadi ulama besar, mengamalkan shalawat wasiat, dan adab-adab mulia yang beliau ajarkan. Diantara santri-santrinya tersebut antara lain KH. Muhammad Dahlawi, pondok pesantren Al-Manshur Popongan Klaten, KH. Ma’shum Ahmad, pondok pesantren Miftahul Huda Tanggulangsi Sidoarjo, K.H. Drs. Ahmad Baidlowi Syamsuri, pondok pesantren Sirajuth Tholibin Brabo, Grobogan,

dan masih banyak lagi santri beliau yang mengabdikan diri di masyarakat dan membesarkan dunia pendidikan Islam di Indonesia. Pondok Pesantren Al-Muayyad semula dirintis oleh ayah beliau, yaitu K.H. Abdul Mannan yang juga tokoh ulama kharismatik di Surakarta bersama dengan KH. Shofawi dan Prof. KH. Mohammad Adnan yang berdiri pada tahun 1930. Pada periode pengasuhan Kiai Umar, beliau memberi nama baru untuk Pesantren Mangkuyudan, yaitu Pesantren Al-Muayyad. KH. Ahmad Umar Abdul Mannan dikenal dengan julukan pendiam yang waspada. Beliau sangat taat pada guru-guru beliau dan sangat berhati-hati dalam bertindak. Beliau tidak menghukum santrinya yang nakal namun justru mendoakan santri-santrinya. Banyak gagasan dan peran KH. Ahmad Umar Abdul Mannan dalam membangun dan mengembangkan sistem pendidikan pada pondok pesantren Al-Muayyad. Salah satunya melestarikan sistem kepesantrenan yang bertujuan untuk mewadahi dukungan masyarakat luas bagi penyiapan generasi muda.

2. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Syaepul Mannan yang berjudul “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. Keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan sangat dibutuhkan karena secara psikologis peserta didik lebih banyak mencontoh perilaku atau sosok figur yang diidolakannya, termasuk gurunya. Pembiasaan sama pentingnya dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena setiap pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan akan sangat sulit mengubah atau menghilangkannya sehingga cara ini amat

berguna dalam mendidik anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di MTs Al Inayah Kota Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data, mereduksinya, menyusunnya dalam satuan, mengkategorikannya, memeriksa keabsahan data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di MTs Al terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental yang menjadi keharusan bagi peserta didik. Adapun bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru-guru meliputi disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam beribadah. Sedangkan pembiasaan meliputi pembiasaan mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`ān, sholat ḍuḥa berjamaah, tausyiah ḍuḥa, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, muḥārah dan upacara bendera di hari senin, hidup bersih dan ekstrakurikuler kesenian dan keagamaan; (2) Materi pembinaan akhlak yaitu materi tentang kedisiplinan dan keagamaan; (3) Evaluasi yang dilakukan berbentuk rapat bulanan yang berisi laporan tentang sejauh mana pembinaan yang mereka lakukan dengan kepala madrasah sebagai *controlling*; (4) Faktor pendukung: a) adanya kerjasama yang baik antara pihak Kepala Madrasah, Guru, wali kelas dan seluruh tenaga kependidikan, b) faktor keluarga (orang tua) yang ikut berpartisipasi aktif dalam memberikan perhatian pada anak untuk selalu

mengajarkan yang baik dan selalu menjadi tauladan yang baik, c) peserta didik sebagian berada di lingkungan pesantren sehingga keadaan peserta didik lebih terkontrol. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, b) pengawasan yang masih kurang dari guru bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, karena masih ditemukan peserta didik ketika membaca asmaul husna, tadarus Al-Qur`an dan shalat duha mereka belum serius, gaduh dalam pembelajaran, dan tidak melaksanakan shalat zuhur berjamaah c) teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.

3. Penelitian yang ditulis oleh Ahmad Busroli, 2019 yang berjudul "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Ibn Miskawaih dikenal sebagai intelektual Muslim pertama di bidang filsafat moral. Ia dikenal sebagai sejarawan, filsuf, dokter, penyair, dan ahli bahasa. Seperti halnya Ibn Miskawaih, Imam al-Ghazali adalah orang yang mencintai sains, orang yang suka menemukan kebenaran. Imam al-Ghazali mempelajari berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti ilmu agama, ilmu ushul, mantiq, retorika, logika, ilmu kalam, dan filsafat. Dengan kelebihanannya yang dia buat, Imam Ghazali tidak puas, sampai dia menjadi seorang Sufi. Oleh karena itu, Pemikiran Ibn Miskawaih dan Imam al-Ghazali harus dikatakan sebagai tokoh Muslim multi-ilmiah. Berdasarkan pengetahuan yang ia miliki, tidak ada keraguan bahwa pemikiran Ibn Miskawaih dan Imam al-Ghazali dapat

memberikan perubahan dalam sains, terutama di bidang moralitas. Pemikiran agama, kritis, dan humanis Ibn Miskawaih dan Imam al-Ghazali menyatukan pemikiran abstrak dengan praktik yang sangat logis dan menunjukkan koherensi dan konsistensi bahwa itu dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan pendidikan moral, terutama dalam Pendidikan Karakter di Indonesia, terutama di era ini di mana manusia belum mampu mempertahankan nilai-nilai moral dalam aspek kehidupan dan terus mengalami dekadensi moral.

4. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Karomah Indarwati, 2018 yang berjudul “Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta telah menerapkan pendidikan multikultural. Kegiatan tersebut meliputi adanya *workshop* perdamaian, pembuatan film dokumenter, desain kamar santri, prosesi duduk santri ketika pembelajaran kitab Ta’lim Muta’alim, kesempatan diskusi, Sholawat Wasiat Mbah Umar dan Budaya antri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak yang telah dirintis oleh Kiai Umar merupakan pendidikan akhlak yang dapat kita contoh dan kita terapkan dalam kehidupan saat ini.
5. Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Dian Uswatun Hasanah, 2021 yang berjudul “Kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta Selama Pandemi Covid-19”. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa penerapan adaptasi kebiasaan baru dan penerapan protokol kesehatan dalam kebijakan pendidikan di pondok pesantren Al Muayyad Surakarta Jawa Tengah di masa pandemi Covid-19, secara umum telah mengikuti dan mengacu pada kebijakan pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan pesantren. Tema dan objek pembahasan dalam penelitian ini berbeda, namun ada kesamaan, yaitu tempat penelitian ini di pondok pesantren Al-Muayyad. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pondok pesantren yang dipelopori oleh KH. Ahmad Umar juga menyesuaikan diri dalam kondisi pandemi. Pembelajaran tetap berlangsung, namun dengan metode yang tepat dan aman. Hal ini tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan akhlak Kiai Umar dalam membina santri agar mematuhi perintah kebijakan pemimpin apabila hal tersebut merupakan hal yang baik.

Dari uraian penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian. Persamaan tersebut antara lain persamaan pembahasan mengenai pendidikan di pondok pesantren Al-Muayyad yang didirikan oleh KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Terdapat pula penelitian yang membahas pendidikan akhlak berdasarkan tokoh tertentu. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini fokus pada pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta dalam Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*.

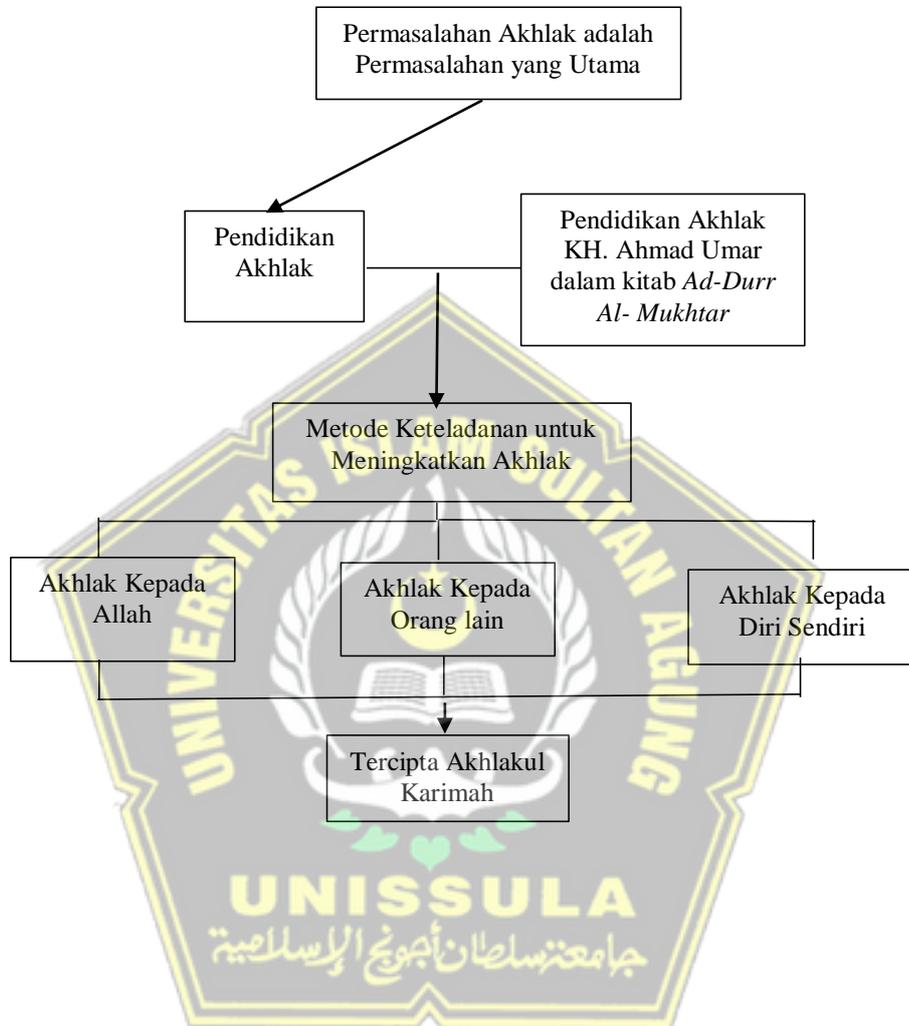
C. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)

Akhlak merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Permasalahan utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarah adalah masalah pendidikan akhlak. Terdapat akhlak baik yang dapat kita contoh, namun juga terdapat akhlak yang kurang baik yang harus dihindari. Perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam merupakan permasalahan yang seringkali membuat gelisah. Gaya hidup hedonisme dan mengikuti budaya barat yang kurang sesuai dengan budaya Islam membuat perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Media sosial juga sangat berpengaruh terhadap perubahan akhlak generasi muda. Teknologi yang semakin berkembang tanpa diimbangi dengan akhlak yang baik menjadikan dampak yang buruk dalam kehidupan masyarakat. Penting menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas akhlak adalah dengan metode keteladanan. Ulama merupakan panutan dalam kehidupan sehingga manusia dapat berakhlak mulia sesuai yang dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW. KH. Ahmad Umar Mangkuyudan merupakan salah satu ulama karismatik yang berasal dari kota Surakarta, Jawa Tengah. Beliau merupakan pendiri Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta. Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta dalam Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* Karya KH. Baidlowi Syamsuri”, maka bagan kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1. Alur Berpikir Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta dalam Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* Karya KH.

Baidhowi Syamsuri



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan untuk melihat kondisi alami sebuah fenomena. Data disajikan dalam bentuk verbal, bukan bentuk angka. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata atau bahasa dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2010: 6). Lebih lanjut, Nana Syaudih mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2006: 60).

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), atau disebut juga dengan istilah riset kepustakaan atau studi pustaka yang diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3). Tujuan utama penelitian jenis ini adalah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berpikir untuk memperoleh atau membangun landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek praktis (Sukardi, 2007: 33). Penekanan utama penelitian jenis ini adalah untuk menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yang digunakan sebagai upaya untuk menelusuri asal usul serta

pertumbuhan dan perkembangan suatu peristiwa, tokoh, pemikiran, dan lembaga tertentu, sehingga tercapai hakikat atau kebenaran sejarah tersebut (Anwar, 2009: 90).

Penelitian ini merupakan penelitian studi tokoh, yang merupakan usaha untuk menemukan serta mengembangkan informasi maupun data dari seorang tokoh untuk menghasilkan pengetahuan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran tokoh pendidikan Islam, khususnya tentang studi pemikiran tokoh, pendidikan akhlak menurut perspektif KH. Ahmad Umar Abdul Mannan Surakarta.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas secara langsung objek dalam penelitian ini, yaitu berupa kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar Min Manaqibi Syaikh Ahmad Umar*. Kitab ini berisi cerita kehidupan sehari-hari beliau yang ditulis oleh salah seorang santri beliau, yaitu KH. Baidlowi Syamsuri.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang mendukung atau berkaitan dengan objek. Dalam penelitian ini antara lain diperoleh dari buku maupun majalah yang mengulas tentang KH. Ahmad Umar Abdul Mannan, foto-foto, maupun artefak. Selain itu, juga diperoleh dari wawancara kepada sumber yang menjadi saksi hidup beliau.

B. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Berikut penjelasan masing-masing metode.

1. Dokumentasi yaitu sejumlah data-data yang mengenai beberapa hal, seperti: transkrip, buku-buku, surat, catatan harian, jurnal laporan, dan sebagainya (Anwar, 2009: 143). Sesuai dengan fokus penelitian ini adalah pemikiran pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar Abdul Mannan, maka data berupa dokumen mengenai objek penelitian. Dalam hal ini, antara lain adalah buku, majalah, jurnal, artefak, dan foto.
2. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Anwar, 2009: 186). Wawancara ditujukan kepada sumber yang terlibat dengan KH. Ahmad Umar Abdul Mannan. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai objek penelitian.

C. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan dalam penelitian ini, yaitu: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah). Penjabaran masing-masing tahapan adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik merupakan teknik untuk memperoleh atau mengumpulkan data, baik data secara lisan maupun tulisan. Data tertulis dapat dilakukan dengan metode dokumentasi. Data tertulis dalam penelitian ini antara lain adalah kitab yang membahas tentang biografi KH. Ahmad Umar Abdul Mannan, arsip-arsip, dan dokumen yang di peroleh dari pondok pesantren Al- Muayyad Solo, serta hasil wawancara.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan langkah penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandangan nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata. Tahap ini disebut dengan kritik sumber atau kritisisme, yang merupakan langkah sangat penting sehingga sering dikatakan bahwa seluruh proses dari metode sejarah disebut sebagai *Kritisisme Sejarah*.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah/penafsiran)

Interpretasi atau penafsiran sejarah disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam penelitian ini penulis menganalisis fakta-fakta yang terdapat pada sumber sejarah yang telah terkumpul dan melalui tahap verifikasi kemudian melakukan penafsiran berdasarkan landasan teori. Fakta sejarah yang telah terkumpul dan terverifikasi saling dihubungkan dan dikaitkan sehingga menjadi satu kesatuan yang sesuai dengan objek pembahasan.

4. Historiografi

Tahap selanjutnya adalah tahap historiografi atau penulisan sejarah. Pemaparan hasil penelitian digambarkan dengan jelas. Historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan upaya menelaah secara kritis terhadap data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan (observasi, dan dokumentasi. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data model Miles dan Huberman dalam Ezmir (2012: 129), yaitu:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan ini merupakan kegiatan pertama yang dilakukan. Data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, dan perilaku keseharian.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.

3. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif analitik untuk mendeskripsikan tentang pendidikan akhlak menurut perspektif pemikiran KH. Ahmad Umar Abdul Mannan.

E. Teori Sosial

1. Keadaan Geografi

KH. Ahmad Umar Mangkuyudan merupakan pendiri pondok pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta. Pondok Pesantren Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta terletak di kampung Mangkuyudan No 64 Mangkuyudan Surakarta, Jawa Tengah. Kampung Mangkuyudan ini berbatasan dengan:

1. Sebelah barat berbatasan dengan kampung Todipan.
2. Sebelah timur berbatasan dengan kampung Tegalsari.
3. Sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Purwosari.
4. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Bumi.

2. Keadaan Sosial

Nama Al-Muayyad secara harfiah berasal dari kata “Ayyada” yang berarti menguatkan, sehingga yang dimaksud Al-Muayyad adalah sesuatu yang dikuatkan. Harapan yang tersirat dari nama tersebut adalah Pondok Pesantren yang dikuatkan dan didukung oleh kaum muslimin. Nama Al-Muayyad diberikan oleh ulama kharismatik, KH. Manshur pendiri Pondok

Pesantren Al-Manshur, Popongan, Tegalgondo, Wonosari, Klaten. Semula, nama ini untuk masjid di kompleks pondok, yang kemudian digunakan untuk nama sebuah lembaga (Suranto, 2020: 40).

Sebagai pesantren yang dirintis dan tumbuh di masa perjuangan kemerdekaan, riwayat Panjang menyertai Al-Muayyad. Pada saat itu, banyak santri dan kyai yang ikut bergerilya pada malam hari, dan sibuk belajar dan mengaji pada siang hari. Letak Al-Muayyad di tengah kota dan sarat dengan nuansa keagamaan menjadikan tidak tampak sebagai tempat berhimpun para pejuang, baik yang tergabung dalam kesatuan *hizbullah*, *sabilillah*, maupun barisan kyai (Suranto, 2020: 45).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta

1. Sejarah Kelahiran KH. Ahmad Umar

KH. Ahmad Umar Abdul Mannan, atau sering disebut dengan Kiai Umar lahir pada hari Sabtu Pahing tanggal 5 Agustus 1916 di Surakarta. Beliau putra dari pasangan Kiai Abdul Mannan bin Chasan Adi dengan Nyai Zainab. KH. Abdul Mannan memiliki 14 putra, yaitu: Shofiyah, Ghozali (meninggal waktu kecil), Marfu'ah, Ahmad Umar, Mustaqimah, Muslihah, Musyarofah, Muhammad Nidzom, Ahmad Jisam, Ismatun, Muayyan (meninggal waktu kecil), Slamet (meninggal waktu kecil), dan Umi Kultsum (Suranto, 2020: 29). Kakek beliau merupakan seorang ulama yang diangkat oleh Keraton Kasunanan Surakarta menjadi Demang di daerah Wonogiri. Kiai Umar mempunyai dua orang istri, Ibu Nyai Salamah dan Ibu Nyai Shofiah. Namun, dari kedua istri tersebut beliau tidak dikaruniai keturunan (Tim Penulis Darul Afkar Institute, 2017: 53).

Kiai Umar wafat pada tanggal 11 Ramadhan 1400 H/ 24 Juni 1980, dalam usia 64 tahun. Beliau wafat pada waktu sahur. Wafat Kiai Umar meninggalkan duka yang mendalam, ribuan pelayat memberikan penghormatan terakhir untuk beliau. Semua merasa kehilangan. Siapapun yang mengenalnya merasa kehilangan sosok seorang guru, orang tua, juga

sahabat yang sangat luar biasa baik. Beliau dimakamkan di kompleks Pondok Pesantren Al Muayyad. Saat beliau masih hidup, beliau pernah berkata kepada keponakan beliau, yaitu KH. Abdul Rozaq Shofawi, “*mbesok omahku ning mburi masjid Le*”, maksudnya “Besok rumah saya berada di belakang masjid, Nak”. Lalu diperkuat oleh mimpi KH. Abdul Rozaq, bahwa beliau melihat rembulan jatuh di belakang masjid yang saat ini dijadikan makam Kiai Umar.

Nama kecil ayahanda Kiai Umar, Kiai Abdul Mannan adalah Tarlim. Namun setelah menjadi santri Kiai Ahmad nama beliau diganti menjadi Buchori, dan pada tahun 1926, setelah menunaikan ibadah haji nama beliau berubah menjadi Abdul Mannan. Sang Ayah, Kiai Abdul Mannan, mondok di pesantren milik Kiai Ahmad Kadirejo Klaten. Pada usia 8 tahun, beliau berangkat ke pondok Kiai Ahmad. Namun, setibanya di pondok, Tarlim kecil (Kiai Abdul Mannan) dihadang oleh Kiai Ahmad di gerbang dan langsung ditempatkan di kandang ayam. Setelah tiga hari baru dipanggil Kiai Ahmad untuk meminta kejelasan maksud kedatangannya. Tarlim kecil yang bermaksud datang untuk *nyantri* diberi syarat oleh Kiai Ahmad agar membangun sumur, bak mandi, dan kamar mandi sendirian tanpa bantuan seorangpun. Hal ini merupakan tugas mulia dari Kiai namun sangat berat untuk anak usia 8 tahun. Akhirnya tugas tersebut diselesaikan dalam waktu 18 bulan. Setelah selesai, baru diizinkan mengikuti pengajian Kiai Ahmad.

Di pondok tersebut terjalin persahabatan antara Kiai Abdul Mannan dengan KH. Ahmad Shofawi. Pertemanan beliau merupakan

merupakan pertemanan dunia akhirat. Keduanya memiliki cita-cita mulia. Beliau berdua inilah yang juga menjadi pelopor cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Al Muayyad, pondok yang diasuh oleh Kiai Umar. Kiai Abdul Mannan dan Kiai Shofawi dikenal sebagai seseorang yang sangat wira'i, suka riyadhoh, serta selalu taat pada guru dan kiai. Kiai Abdul Mannan sejak kecil memiliki cita-cita menjadi penghawal Al Qur'an. Namun, Kiai Ahmad jauh-jauh hari telah memberi tahu Buchori (Kiai Abdul Mannan kecil), bahwa kelak yang akan berhasil menjadi penghawal Al Qur'an bukan beliau, namun anak cucu beliau.

Setelah kejadian tersebut, Kiai Abdul Mannan mengganti usaha beliau menghafalkan Al Qur'an dengan tirakat mendoakan anak cucu beliau tanpa kenal lelah. Selain itu, tirakat beliau yang unik adalah tiap dini hari sebelum subuh beliau selalu mengisi bak mandi Kiai Ahmad dengan perlahan-lahan tanpa sepengetahuan orang lain, sampai airnya meluber, dan diselingi dengan membaca tasbeih. Di tengah tirakat beliau yang berlangsung dua tahunan tersebut, beliau berdoa agar anak turun beliau memiliki ilmu berlimpah dan bermanfaat laksana sumur yang selalu menyediakan air bagi yang membutuhkan dan kolam yang airnya meluber membasahi sekitar (Tim Penulis Darul Afkar Institute, 2017: 57).

2. Riwayat Pendidikan KH. Ahmad Umar Abdul Mannan

Kiai Umar mendapat pendidikan sejak dalam keluarga. Saat kecil, beliau telah mendapatkan bekal ilmu pengetahuan dari ayah beliau, Kiai

Abdul Mannan. Selain kepada orang tua beliau, KH. Ahmad Umar berguru kepada Prof. KH.R. Mohammad Adnan (Den Kaji). Selanjutnya beliau masuk sekolah formal Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Surakarta di bawah pimpinan Kiai Ghozali. Kiai Umar menyelesaikan sekolah tsanawiyah di Madrasah Tsanawiyah Al Islam Surakarta. Setelah itu, kemudian Kiai Umar muda diantar oleh ayahnya untuk belajar ke Pondok Termas di Pacitan, Jawa Timur.

Pondok Termas merupakan salah satu pondok besar yang sangat terkenal, yang alumninya banyak menjadi tokoh panutan yang tersebar di berbagai tempat. Saat itu, Pondok Termas diasuh oleh Kiai Dimiyati Abdullah, adik Syaikh Mahfudz At Tarmasi. Beliau merupakan ulama Termas yang mengajar di Makkah, penulis berbagai kitab bahasa Arab yang hingga kini masih terus dipelajari. Di pesantren ini, ayah beliau berpesan 3 hal, yaitu: tidak pulang ke rumah selama 3 tahun 3 bulan 3 hari, tidak mengharap kiriman uang dari orang tua, dan harus selalu berkhidmat kepada para Kyai/ pengasuh pondok dan keluarga. Selama di Termas (1931-1934), KH. Ahmad Umar berhasil menghafal Al-Qur'an 30 juz dan belajar berbagai ilmu-ilmu agama, seperti: Nahwu, Shorof, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Tafsir, Ilmu Hadits, dan lain sebagainya (Suranto, 2020: 30).

Teman-teman Kiai Umar semasa belajar di Termas banyak yang menjadi para alim ulama, kiai panutan di kemudian hari. Di antara teman beliau saat belajar di Termas antara lain adalah KH. Ali Ma'shum Lasem (1915-1989, pengasuh Ponpes Krapyak), KH. Muntaha Wonosobo (1920-

2004, pengasuh Ponpes As Syafi'iyah Kalibeber), KH. Abdul Hamid Pasuruan Waliyullah (1912-1982), Prof. Dr. Mukti Ali (Menteri Agama periode orde baru), KH. Daris atau Ahmad Musthofa (pendiri Ponpes Al Qur'an Solo), KH. Mukhtar Rosyidi (Rais Syariah PCNU Solo penulis *Zadus Salik Syarah Alfiah Ibnu Malik*), KH. Muhammad Sulaiman Solo (1910-1981, penulis *Al Burhan Ala Wahyil Qur'an dan Khulashoh min Shuwaril Qur'an*).

Kiai Umar cerdas dan rajin dalam berbagai disiplin ilmu. Mulai dari jenjang awal hingga jenjang yang tergolong tinggi dipelajari Kiai Umar dengan sangat baik dan sempurna. Berbagai disiplin ilmu yang lazimnya dipelajari di pesantren dipelajari, antara lain seperti Nahwu, Shorof, Fiqih, Ushul Fiqih, Tauhid, Tashowuf, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadts, Mustholah Hadits, dan lain sebagainya.

Setelah menyelesaikan belajar di Ponpes Termas, beliau melanjutkan pendidikan beliau ke kota Yogyakarta. Beliau melanjutkan kajian ilmu-ilmu Al Qur'an dan menghafalkannya di Pondok Pesantren Krapyak yang diasuh oleh seorang ulama besar ahli ilmu Al Qur'an, K.H.R. Muhammad Munawwir (1884-1944). Kiai Munawwir termasuk guru besar Al Qur'an di tanah Jawa, seorang alim yang menguasai *Qira'ah Sab'ah*.

Prestasi Kiai Umar dalam menghafalkan Al Qur'an sangat baik. Beliau akhirnya mampu menyelesaikan hafalan Al Qur'an secara sempurna. Kemudian beliau mendapat Ijazah sanad Al Qur'an. Hal ini sangat istimewa karena tidak semua santri yang mampu khatam Al Qur'an mendapatkan

ijazah sanad secara langsung dari Kiai Munawwir. Dalam sanad yang tertera pada ijazah tersebut tertulis rangkaian nama dari Kiai Umar, Kiai Munawwir, begitu seterusnya hingga sampai kepada Rasulullah SAW.

Setelah belajar di Krapyak (1936), Kiai Umar melanjutkan belajar di Mojosari Nganjuk. Saat itu, pengasuh Pesantren Mojosari adalah Kiai Zainudin, seorang ulama besar yang masyhur. Di pondok ini Kiai Umar mengambil berkah dan kebaikan dari para kiai sepuh. Kiai Umar juga pernah belajar kepada Kiai Dalhar Watu Congol Muntilan, dan Kiai Anwar Musaddad Garut (salah satu tokoh besar NU). Kedua ulama terakhir ini adalah ulama besar yang telah lama belajar di Makkah. Hal ini merupakan bagian dari upaya mempersiapkan diri sebelum terjun ke masyarakat. Dalam dunia pesantren hal ini biasa dikenal dengan istilah *tabarruk* (mengharap keberkahan).

Dalam hal tarekat, Kiai Umar merupakan salah satu mursyid Tarikat Naqshabandiyah Khalidyyah yang mengambil ijazah dari guru beliau, KH. Manshur, pengasuh ponpes Al Manshur Popongan, Klaten. Namun dalam ranah tarikat ini, konon hingga wafat Kiai Umar tidak pernah mengangkat satu orang muridpun. Sementara dalam hal memberikan ijazah sanad Al Qur'an, Kiai Umar terbilang sangat berhati-hati. Meskipun murid tahfidz Qur'an beliau ribuan, yang mendapatkan hanya beberapa santri saja yang diketahui telah mendapat ijazah sanad Al Qur'an. Hal ini disebabkan persyaratan ketat yang ditetapkan Kiai Umar yang meliputi akhlak,

ketekunan dalam beribadah serta kesungguhan dalam mengaji (Tim Penulis Darul Afkar, 2017: 62).

3. Konsep Pendidikan KH. Ahmad Umar Abdul Mannan

a. Pendidikan Pengabdian Masyarakat

Setelah dirasa ilmu Kiai Umar sudah cukup baik, ayahanda Kiai Umar menyuruh agar segera kembali ke kampungnya. Pada tahun 1937 Kiai Umar pulang dan ikut mengajar nilai-nilai keislaman di langgar panggung Al Muayyad yang selama itu dilakukan oleh ayah beliau. Dalam mengajar Al Qur'an, Kiai Umar telaten dan memiliki metode tersendiri. Hal ini diungkapkan oleh salah satu keponakan beliau Kiai M. Dian Nafi', bahwa beliau kagum dengan metode menanamkan hafalan Al Qur'an pada saudaranya yang masih kecil. Metode mendidik Kiai Umar kepada adik-adik beliau seperti sedang "bermain", sehingga adik-adik beliau sudah dapat menghafalkan Al Qur'an.

Dahulu sebelum berdiri pondok dan masjid, kegiatan pengajian yang dipimpin oleh ayahanda Kiai Umar, Kiai Abdul Mannan masih dipusatkan di langgar Al Muayyad. Kiai Abdul Mannan sudah sepuh dan meminta putranya untuk meneruskan pengajian di langgar. Ketika pengajian dipegang oleh Kiai Umar pengajian semakin ramai berdatangan dari berbagai daerah. Langgar sudah tidak dapat menampung para santri, akhirnya Kiai Umar memohon kepada ayah beliau untuk membeli sebagian tanah milik Kiai Ahmad Shofawi. Pada awalnya Kiai Ahmad Shofawi keberatan menjual tanah karena beliau

sendiri tidak keberatan apabila tanah beliau digunakan untuk pondok pesantren. Namun akhirnya bisa memahami alasan keluarga Kiai Abdul Mannan (Tim Penulis Darul Afkar, 2017: 64).

Sebagai pesantren yang dirintis dan tumbuh di masa perjuangan kemerdekaan, beberapa kisah panjang menyertai perjuangan KH. Ahmad Umar di Al-Muayyad. Pada waktu itu banyak santri dan Kyai yang pada malam hari ikut bergerilya dan pada siang hari sibuk belajar dan mengaji. Sebagian besar juga turut khidmat kerja bakti sukarela sebagai tukang dalam membangun masjid, asrama, dan fasilitas lainnya. Masjid di kompleks Al-Muayyad dibangun pada bulan Maret 1942 bersamaan dengan datangnya tantara Jepang ke Indonesia. Tahun 1947 dibangun asrama putra, begitu selesai meletus Agresi Militer Belanda 1. Para santri dan kyai pejuang mendapat informasi bahwa tantara pendudukan akan menjadikan asrama santri sebagai barak. Kyai sepuh menasehati agar para santri sabar dan ikhlas sedia berkorban. Bangunan yang baru jadi tersebut terpaksa dirusak agar tidak layak huni. Dengan berat hati para santri memecah genting, mendongkel pintu dan jendela, mencoret-coret tembok, menanam halaman dengan rumput, agar terkesan bahwa bangunan pondok tak layak huni sebagai barak tantara. Pada akhirnya, asrama tidak jadi dipergunakan sebagai barak. Dalam situasi menegangkan ini, kegiatan mengaji tetap berlangsung meskipun secara sembunyi-sembunyi (Suranto, 2020: 45).

Sebagai bentuk dakwah kepada masyarakat Kiai Umar memiliki jadwal pengajian umum. Kiai Umar juga tak lupa menggunakan seni

dalam berdakwah. Sebelum pengajian dimulai, dibacakan terlebih dahulu beberapa syi'iran Jawa berupa nasehat-nasehat agama, kehidupan, dan motivasi belajar.

Ciri khas beliau di bidang kepemimpinan adalah kuatnya kaderisasi para kerabat, ustadz, dan santri dengan cara membagi tugas kepesantrenan. Kiai Umar yang memprakarsai pembentukan lembaga pendidikan Al Muayyad, penyelenggara pelatihan teknis tenaga kependidikan jama'ah (PEPTA). Di masa Kiai Umar pula Al Muayyad menjadi anggota RMI (Robithoh Ma'hid Islamiyyah) pada tahun 1978 M (Tim Penulis Darul Afkar, 2017: 65).

b. Pendidikan Pesantren

Pendidikan pondok pesantren al-Muayyad mulai diselenggarakan pada tahun 1930 dirintis oleh KH. Abdul Mannan di langgar panggung yang terletak di lokasi kebun kelapa milik KH. Ahmad Shofawi, seorang ulama yang juga pengusaha dan pemilik pabrik batik dari kampung Tegalsari. Oleh Kiai Abdul Mannan, langgar panggung tersebut digunakan untuk mengajar al-Qur'an dan mengadakan pengajian agama bagi masyarakat sekitarnya. Pengajian dengan kegiatan utama latihan pengamalan syariat Islam dan belum melakukan pendalaman ilmu-ilmu agama secara teratur.

Pada tahun 1937, kepemimpinan diserahkan kepada K.H. Ahmad Umar yang baru berusia 21 tahun, kemudian berbondong-bondong para anak muda Mangkuyudan dan sekitarnya, juga para orang

tua datang untuk belajar mengaji kepada beliau, bahkan ada beberapa santri yang berasal dari luar kota. Kegiatannya meliputi pengajian al-Qur'an dan kitab kuning. Pengajian dilakukan secara sorogan dan wetonan, langsung kepada Kiai Ahmad Umar. Pada tahun 1939, berdiri Madrasah Diniyah, mempelajari ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) yang bersumber dari kitab seperti ilmu Balaghoh, kitab 'Umriyyah, kitab Washo'iyah (akhlak), kitab Alfiyah dan lain sebagainya.

c. Pendidikan Formal

Pada tahun 1970, Pondok pesantren memasuki babak baru di bidang pendidikan dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan Madrasah Aliyah didirikan tahun 1974, dan pada tahun 1992 barulah berdiri Sekolah Menengah Atas (SMA). Kiai Ahmad Umar juga merancang sistem pendidikan di al-Muayyad dengan pola STM (Sains, Teknologi dan Masyarakat). Hal ini dimaksudkan agar penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diaplikasikan langsung untuk kepentingan masyarakat. Maka diharapkan lahir generasi yang menguasai ilmu al-Qur'an dan agama Islam yang dipadu dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan siap mengabdikan untuk masyarakat dengan ikhlas (Suranto, 2020: 55).

4. Karya Peninggalan KH. Ahmad Umar Mangkuyudan

Semasa Kiai Umar masih hidup, beliau menulis syair berbahasa Jawa kemudian dititipkan kepada Nyai Siti Fathonah Rofingi. Mbah Nyai Fathonah Rofi'i adalah salah seorang santri awal KH. Ahmad Umar. Beliau mengaji Al-Qur'an di Mangkuyudan sejak kecil. Ayah Mbah Nyai Fathonah Rofi'i Bernama Mbah Imam Nawawi menikah dengan adik Kyai Abdul Mannan (ayah KH Ahmad Umar) yang Bernama Mbah Janiyem. Keluarga Mbah Imam Nawawi juga bertempat tinggal di Mangkuyudan.

Dalam syair tersebut, beliau berpesan agar disampaikan kepada masyarakat, khususnya santri Ponpes Al Muayyad setelah beliau wafat. Nyai Fathonah Rofi'i menyimpan pesan Kiai Umar baik-baik dan kemudian membuka surat wasiat tersebut dan menyampaikannya kepada KH. Abdul Rozaq Shofawi, selaku penerus Kiai Umar sebagai pengasuh.

Syair beliau ini kemudian disebut dengan Sholawat Wasiat. Bait pertama berupa sholawat dan bait selanjutnya merupakan pesan-pesan beliau. Diantaranya adalah pesan agar bersungguh-sungguh dalam belajar, hidup dengan rukun, serta melakukan amal dengan istiqomah (Ishom, 2015: 8).

Adapun isi shalawat wasiat adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى * سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً * دَائِمَةً بِدَاوِمِ مُلْكِ اللَّهِ

(Allahumma sholli wa salim 'alaa # Sayyidina wa maulana Muhammadin)
('adada maa fi 'ilmillahi sholatan # Da'imatan bida wa min mulkillahi)

*Wasiate Kyai Umar maring kita.
Mumpung sela ana dunya dha mumpenga.
Mempeng ngaji ilmu nafi' sangu mati.
Aja isin aja rikuh kudu ngaji*

*Dha ngajiha marang sedulur kang ngerti
Aja isin najan gurune mung bayi
Yen wus hasil entuk ilmu lakonono
Najan sithik nggonmu amal dilanggengno*

*Aja ngasi gegojegan dedolanan
Rina wengi kabeh iku manut syetan
Ora kena kanda kasep sebab tuwa
Selagine durung pecat sangka nyawa*

*Ayo konco padha guyub lan rukunan
Aja ngasi pisah congkrah lan neng-nengan
Guyub rukun iku marakake ruso*

Pisah congkrah lan neng-nengan iku dosa

*Ing sahrene dawuh rukun iku nyata
Ayo enggal dha nglakoni aja gela
Aja rikuh aja isin aja wedi
Kudu enggal dilakoni selak mati*

*Mula ayo bebarengan sekolaho
Mesti pinter dadi bocah kang utama
Budhi pekertine becik sarta tata
Woh-wohane bakal bekti marang wong tuwa*

*Ing saharene dawuh rukun iku cetha
Ayo enggal dha nglakoni aja gela
Ayo sekolah nyang madrasah Al-Qur'an
Padha ngaji Qur'an ana Mangkuyudan*

Adapun versi bahasa Indonesia dari Sholawat Wasiat adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى * سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً * دَائِمَةً بِدَاوِمِ مُلْكِ اللَّهِ

(Allahumma sholli wa salim 'alaa # Sayyidina wa maulana Muhammadin)

('adada maa fi 'ilmillahi sholatan # Da'imatan bida wa min mulkillahi)

Kyai Umar berwasiat kepada kita

Mumpung sempat rajinlah kau di dunia

Cari ilmu manfaat 'tuk bekal mati

Janganlah malu 'tu segera memulai ngaji

Mengajilah pada orang-orang yang mengerti

Jangan malu walau gurunya bayi/anak kecil

Jika telah dapat ilmu amalkanlah

Walaupun sedikit asal Istiqomah

Jangan sampai engkau perbanyak gurauan

Sendau gurau itu tipu daya syetan

Jangan beralasan terlambat karena sudah tua

Beljarlah sampai tak lagi bernyawa

Mari kawan hidup rukun dan toleran

Jangan sampai saling berdiad dan bermusuhan

Hidup rukun itu menguatkan kita

Saling berdiad dan bermusuhan itu dosa

Hingga kini petuah rukun masih jelas

Maka mari kita amalkan segera

Jangan takut jangan malu jangan gengsi

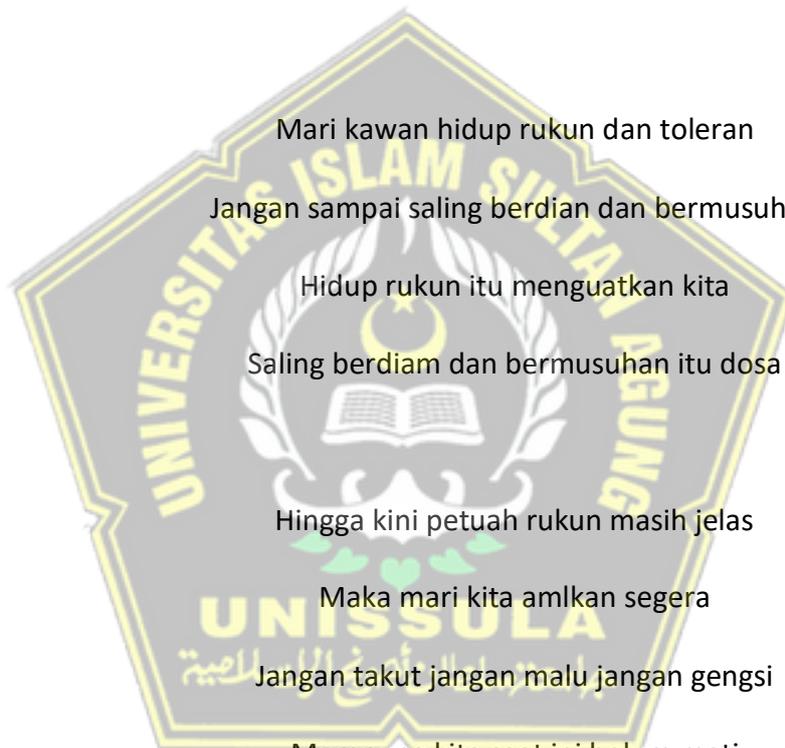
Mumpung kita saat ini belum mati

Ayo belajar di sekolah semua

Agar pandai jadi anak yang berguna

Budi pekertinya luhur dan mulia

Serta berbakti kepada orang tua



Hingga kini petuah rukun masih jelas

Maka mari kita jalankan segera

Ayo belajar di madrasah Al-Qur'an

Yuk, mengaji Al-Qur'an di Mngkuyudan

(Kumpulan Syair Sholawat dan Puji-Pujian, 2016: 9-10)

Sholawat Wasiat ini berisikan pesan-pesan beliau yang disampaikan dengan bahasa yang indah sehingga mudah untuk dihafalkan. Menggunakan bahasa Jawa yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat sekitar sehingga lebih bermakna di hati para pendengar. Meskipun beliau sudah meninggal, namun dawuh-dawuh beliau, ilmu-ilmu beliau tetap hidup di dalam hati para murid, sahabat, dan kerabat beliau.

Secara keseluruhan Shalawat Wasiat ini ditulis sendiri oleh KH. Ahmad Umar, tetapi secara substantif kalimat pertama sebagai pembuka ditulis atau diucapkan oleh Mbah Nyai Fathonah Rofi'i. Sebab tidak mungkin KH. Ahmad Umar menyebut dirinya sendiri "Kyai Umar". KH. Umar tidak terbiasa menyebut dirinya sendiri dengan sebutan "Kyai". Kata "Kita" dalam Sholawat Wasiat menunjukkan bahwa Mbah Nyai Fathonah termasuk di dalamnya. Sedemikian penting peranan Mbah Nyai Fathonah dalam Sholawat Wasiat ini. Penyebutan "Kyai Umar" adalah tepat karena Mbah Nyai Fathonah adalah santri Mbah Umar yang meskipun secara kekerabatan memiliki kedekatan, namun bukan ahli waris.

Pada awal sholawat wasiat disampaikan bahwa "*Wasiate Kyai Umar maring kita, mumpung sela ana dunya dha mumpenga. Mumpeng*

ngaji ilmu nafi' sangu mati. Aja isin aja rikuh kudu ngaji". Bait ini mengandung maksud bahwa kita hendaknya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Bersungguh-sungguh dalam belajar selagi kita masih diberikan kesempatan di dunia. Ilmu yang bermanfaat akan menjadi amal jariyah yang pahalanya akan terus menerus mengalir meskipun sudah meninggal dunia.

Wasiat ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah "Jika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 perkara: shodaoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholih yang berdo'a baginya." Kiai Umar juga melarang kita untuk merasa malu dalam belajar. Alasan malu atau *rikuh* dalam hal belajar merupakan rasa malu yang yang tidak benar. Rasa malu yang dibenarkan adalah rasa malu karena bermaksiat kepada Allah. Sedangkan belajar merupakan perintah Allah dan Rasulullah kepada umatnya hingga sampai liang lahat.

Diantara pesan beliau yang lain adalah "*Mula ayo bebarengan sekolaho, mesti pinter dadi bocah kang utama, budhi pekertine becik sarta tata, woh-wohane bakal bekti marang wong tuwa"*. Untuk meraih dawuh-dawuh beliau yang sudah disebutkan sebelumnya, maka diperlukan mencari ilmu di sekolah, baik sekolah formal maupun non formal. Menjadi anak yang cerdas juga utama dalam berakhlak dan bertingkah laku, tertib dan taat pada aturan yang berlaku, memiliki ketrampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang membutuhkan.

Jika seseorang memiliki hal tersebut, sudah tentu dia menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Pesan ini juga menyampaikan bahwa sepandai apapun seorang anak, jika tidak berbakti kepada orang tua, maka sia-sialah ilmu dan kehidupannya. Tidak ada prestasi melebihi berbakti kepada orang tua. Frase “orang tua” di sini juga dapat diartikan sebagai guru yang telah mengajarkan ilmu kepada murid. Namun, dalam hal ini Kiai Umar tidak menyebutkan kata “guru” secara langsung (Ishom, 2015: 7-9).

Shalawat yang berisi nasehat bijak ini telah menginspirasi banyak orang. Sholawat ini tidak lepas dari peran penting Mbah Nyai Rofi'i yang telah menjaga amanat beliau, tidak hilang maupun rusak sehingga akhirnya sampai pada generasi sekarang.



Tabel 4. 1

Riwayat hidup KH. Ahmad Umar Abdul Mannan

No	Tahun	Keterangan
1	1916 M	KH. Ahmad Umar lahir di Surakarta pada hari Sabtu Pahing, 5 Agustus di Surakarta.
2	1916-1931 M	Mendapat pendidikan sejak dalam keluarga. Berbagai ilmu pengetahuan diajarkan oleh ayah beliau, KH. Abdul Mannan. Selain itu, beliau juga berguru kepada Prof. KH. Mohammad Adnan (Den Kaji). Masuk sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Surakarta di bawah pimpinan Kiai Ghozali.
3	1931-1934 M	Melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Termas, di bawah asuhan KH. Dimiyathi Abdullah Pondok Termas adalah pondok pesantren yang masyhur karena ilmu agama/ kitab-

No	Tahun	Keterangan
		kitab yang diajarkan mencapai tingkat yang tinggi.
4	1934-1936 M	Melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Krapyak, di bawah asuhan KHR. Muhammad Munawwir.
5	1936-1937 M	Melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Mojosari Nganjuk, di bawah asuhan KH. Zainuddin. Di pesantren ini beliau tabarukan (mencari berkah), belajar mempraktekkan sambal belajar memahami karakter.
6	1937 M	Ayahanda beliau menyuruh pulang untuk menggantikan mengelola sebuah langgar panggung yang menjadi pusat pengajaran agama Islam di kampung Mangkuyudan dan sekitarnya. Di langgar panggung itulah, KH Ahmad Umar mengajar Al-Qur'an yang dirintis sejak tahun 1930 oleh ayahanda (KH. Abdul Mannan, KH.

No	Tahun	Keterangan
		Ahmad Shofawi, dan Prof. KHR. Mohammad Adnan.
7	1939 M	Setelah beberapa tahun mengajar di langgar panggung, banyak santri dari luar kota berdatangan. Pendidikan dipadu dengan Madrasah Diniyah.
8	1942 M	Pendirian masjid di tengah kompleks Al-Muayyad pada bulan Maret, bersamaan dengan datangnya balatentara Jepang di Tanah Air.
9	1947 M	Dibangun asrama putra, 13 kamar. Begitu selesai meletus Agresi Militer Belanda I. Para santri dan kyai pejuang mendapat informasi bahwa tantara pendudukan akan menjadikan asrama sebagai barak. Kyai sepuh menasehati agar para santri tabah dan bersedia berkorban. Bangunan pesantren permanen yang masih baru terpaksa dirusak agar tak layak huni.

No	Tahun	Keterangan
10	1952 M	Asrama dibangun kembali, masjid diperluas dua kali lipat.
11	1960 M	Perjuangan santri dan Kyai sebab agitasi PKI tahun 1960-an. Pondok menjadi ajang pelatihan Banser (barisan Anshor Serbaguna).
12	1965 M	Tragedi Nasional G30 S/ PKI, sempat melumpuhkan kegiatan mengaji para santri. Sebagian aktif bersama ABRI, dan ssebagian lagi diminta pulang untuk menjaga keamanan.
13	1970 M	Mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan Madrasah Aliyah didirikan tahun 1974. Kiai Ahmad Umar juga merancang sistem pendidikan di al-Muayyad dengan pola STM (Sains, Teknologi dan Masyarakat).
14	1980 M	Kiai Umar wafat pada tanggal 11 Ramadhan 1400 H/ 24 Juni 1980, dalam usia 64 tahun. Beliau wafat pada

No	Tahun	Keterangan
		waktu sahur. Wafat Kiai Umar meninggalkan duka yang mendalam, ribuan pelayat memberikan penghormatan terakhir untuk beliau.

B. Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar min Manaqibi Asy Syaikh Ahmad Umar*

1. Sekilas tentang Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*

Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar min Manaqibi Asy Syaikh Ahmad Umar* merupakan kitab yang berisi cerita beliau dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan kyai merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para santri. Tanpa prinsip ini, seorang santri tidak mampu melakukan transfer ilmu secara memadai, karena transfer ilmu membutuhkan keteladanan (Nafi' dkk, 2007: 35).

Kitab ini ditulis oleh murid beliau, Kyai Baidlowi Syamsuri Brabo. Kitab ini selesai dikarang pada bulan Ramadhan tahun 1406 H atau Mei 1986 M. KH. Baidlowi Syamsuri merupakan salah satu murid beliau yang menjadi tokoh masyarakat. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Sirojut Tholibin, Tanggunharjo, Grobogan. Beliau merupakan menantu KH. Ahmad Umar (putri beliau, dari pernikahan istri beliau, Nyai Shofiyah dengan Kyai Shofawi).

Metode penulisan kitab ini merupakan metode pendidikan dengan cerita. Kisah-kisah atau *manaqib* tersebut adalah pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar Mangkuyudan dalam kehidupan sehari-hari beliau. Kisah atau cerita dalam kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa dengan tujuan lebih mudah diterima, karena menggunakan bahasa masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Marwan (2022: 35) yang mengatakan bahwa kisah atau cerita merupakan salah satu cara mendidik anak pada masa lampau dan modern. Cerita dapat mempengaruhi jiwa pendengarnya. Cerita mengandung pelajaran untuk senantiasa berpikir, dan membantu pembentukan nilai sikap dan keterampilan.

KH. Baidhowi menulis kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar min Manaqibi Asy Syaikh Ahmad Umar* setelah beliau pulang dari belajar di Madinah, setelah KH. Umar wafat. Latar belakang penulisan kitab ini, antara lain adalah hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu: "Sebutlah kebajikan-kebajikan orang-orang matimu dan jangan sekali-kali menyebut kejelekan-kejelekannya". Hadits ini menganjurkan apabila ada seorang yang telah wafat agar disebutkan segala kebajikannya agar masyarakat, keluarga, dan muridnya dapat meneladani ucapan dan perbuatannya.

Kitab ini mempunyai mempunyai 12 halaman pada cetakan asli dari Pondok Pesantren Al-Muayyad dan 57 halaman pada cetakan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin. Pondok Pesantren Al-Muayyad merupakan pondok yang diasuh oleh KH. Ahmad Umar Mangkuyudan Surakarta, sedangkan Pondok Pesantren Sirojut Tholibin merupakan pondok yang

diasuh oleh KH. Baidlowi Grobogan. Pada cetakan pondok Al-Muayyad menggunakan kertas ukuran 21x 33 cm, sedangkan cetakan pondok Sirojut Tholibin menggunakan kertas ukuran 18 x 20 cm.

Penulisan kitab ini menggunakan tulisan arab pegon dan menggunakan bahasa Jawa. Kitab ini berisi 51 judul cerita tentang keseharian beliau.

Adapun judul cerita dalam kitab *Ad-Darr Al-Mukhtar* yaitu:

- 1) Kiai Umar kaliyan Tukang Becak (Kiai Umar dengan Tukang Becak)
- 2) Kiai Umar Kagungan Becak (Kiai Umar Punya Becak)
- 3) Kiai Umar kaliyan Tukang Pos/Paket Lan Sanesipun (Kiai Umar dengan Tukang Pos/Paket dan Sejenisnya)
- 4) Kiai Umar kaliyan Pegawai Kelurahan (Kiai Umar dan Pegawai Kelurahan)
- 5) Kiai Umar kaliyan Tukang Cukur (Kiai Umar dan Tukang Cukur)
- 6) Kiai Umar kaliyan Para Tukang lan Kuli (Kiai Umar dan Para Tukang Kuli)
- 7) Kiai Umar kaliyan Tiyang Muallaf (Kiai Umar dengan Orang Mu'allaf)
- 8) Kiai Umar kaliyan Faqir Miskin (Kiai Umar dan Faqir Miskin)
- 9) Kiai Umar kaliyan Tamu (Kiai Umar dengan Tamu)
- 10) Menawi Tampi Hadiah (Apabila Menerima Hadiah)
- 11) Pisang Setunggal Dipundadosaken Kalih (Satu Pisang untuk Berdua)
- 12) Kaliyan Lare-Lare Alit (Dengan Anak-Anak Kecil)
- 13) Kaliyan Gendera Merah Putih (Dengan Bendera Merah Putih)
- 14) Kaliyan Tangga Tepalih/Masyarakat (Dengan Tetangga/ Masyarakat)

- 15) Kiai Umar Jujur Sanget (Kiai Umar Sangat Jujur)
- 16) Istiqomah Jama'ah Sholat
- 17) Nggugahi Sholat Berjama'ah (Membangunkan Sholat Berjama'ah)
- 18) Kiai Umar lan Ilmu (Kiai Umar dan Ilmu)
- 19) Istiqomah Tahajjud lan Dhuha (Istiqomah Tahajjud dan Dhuha)
- 20) Istiqomah Shiyam Sunnah Syawal (Istiqomah Puasa Sunnah Syawal)
- 21) Kaliyan Tamu ingkang Pangling (Dengan Tamu yang Lupa)
- 22) Menawi Badhe Tindaan (Ketika Akan Bepergian)
- 23) Tindaan Ajeg Mawi Penderek (Bepergian Selalu dengan Penderek)
- 24) Kaliyan Santri ingkang Mbeling (Dengan Santri yang Nakal)
- 25) Remen Musyawarah (Gemar Bermusyawarah)
- 26) Kersa Nampi Saranipun Tiang Sanes (Mau Menerima Saran Orang Lain)
- 27) Kiai Umar Sanget Anngnipun Tawadhu' (Kiai Umar Sangat Tawadhu')
- 28) Kaliyan Tiyang ingkang Tampi Musibah (Dengan Orang yang Mengalami Musibah)
- 29) Menawi ting Pondok Wonten Tiyang ingkang Kicalan (Ketika di Pondok Ada Orang yang Kehilangan)
- 30) Kaliyan Lare Pondok Inkgang Kacubi Mendhet Barangipun Tiyang Sanes (Dengan Anak Pondok yang Diberi Cobaan Mengambil Barang Orang Lain)
- 31) Dhumateng Santri ingkang Kunangan Mendhet Barangipun Kiai (Kepada Santri yang Mengambil Barabg Milik Kiai)

- 32) Nggathosaken Sanget Datheng Wekdal Sholat (Sangat Memperhatikan Waktu Sholat)
- 33) Kaliyan Kera'an/ Tukaran (Dengan Perkelahian)
- 34) Kiai Umar kaliyan Akik (Kiai Umar dengan Akik)
- 35) Selalu Ikhtiyar Mboten Nggelakaken Tiang Sanes (Selalu Berusaha Tidak Mengecewakan Orang Lain)
- 36) Remen Ziaroh (Senang Ziarah)
- 37) Njagi Nami Sahe Pondok (Menjaga Nama Baik Pondok)
- 38) Undhangan Langkung Saking Setunggal (Undangan Lebih dari Satu)
- 39) Kaliyan Santri-Santri (Dengan Santri-Santri)
- 40) Kiai Umar kaliyan Ta'zir (Kiai Umar dengan Ta'zir)
- 41) Kaliyan Panitia Khotmil Qur'an (Dengan Panitia Khotmil Qur'an)
- 42) Kaliyan Model Cara Demonstrasi (Dengan Model Cara Demonstrasi)
- 43) Sanget Tresna lan Hormat dhateng Putranipun Guru (Sangat Sayang dan Hormat Kepada Putra Guru)
- 44) Dhateng Garwa-Garwanipun Guru (Kepada Istri-Istri Guru)
- 45) Sering-Sering Nyuwun Pangestu lan Titip Amanah Islam (Sering Meminta Do'a Restu dan Titip Amanah Islam)
- 46) Remen Sanget Dhateng Shodaqoh (Gemar Shodaqoh)
- 47) Romadhon Tanggal Setunggal (Ramadhan Tanggal Satu)
- 48) Nampi Tamu Selama Sekawan Likur Jam (Menerima Tamu 24 Jam)
- 49) Kaliyan Putera Wayah (Kepada Anak Cucu)

50) Remen Sanget Ndamel Marem Pengunjung Khotmil Qur'an (Senang Membuat Pengunjung Khatmil Qur'an Gembira)

51) Kaliyan Kebersihan (Dengan Kebersihan)

Kitab tersebut dikaji di pondok pesantren Al-Muayyad. Selain sebagai media pembelajaran pendidikan akhlak, kitab dengan tulisan pegon ini biasanya juga digunakan sebagai latihan menulis dan membaca tulisan arab pegon.

Metode ini disebut dengan metode tanhaji. Metode ini adalah membaca dan menulis tingkat awal, juga untuk melatih keterampilan santri menulis dan membaca huruf *pegon* guna memberi makna gandel (*jrendel*) pada kitab-kitab yang dikaji nantinya. Bagi santri yang baru mondok, latihan membaca dan menulis tulisan pegon menjadi bagian yang penting sebelum mendalami kitab-kitab yang lain.

Cerita-cerita mengenai Kiai Umar dapat menjadikan santri mengenal lebih dekat dan bertambah *mahabbah* kepada beliau. Diharapkan mereka dapat meneruskan perjuangan beliau dalam mengemban nilai-nilai Islam, berakhlakul karimah seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pendidikan akhlak Kiai Umar mencakup ruang lingkup akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, akhlak kepada orang lain, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah, misalnya diceritakan mengenai istiqomah beliau, keikhlasan beliau, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. Akhlak kepada Nabi, misalnya diceritakan tentang kecintaan beliau kepada Nabi, senantiasa menjalankan sunnah Nabi,

mencintai fakir miskin, dan melaksanakan perbuatan-perbuatan seperti yang dicontohkan Nabi. Akhlak kepada orang lain, misalnya diceritakan bahwa beliau selalu berbuat baik kepada siapa saja. Akhlak kepada lingkungan, misalnya dengan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan.

2. Kandungan Kitab Ad-Durr Al-Mukhtar

Setiap peringatan *haul* KH. Umar dibacakan manaqib beliau yang ditulis dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar min Manaqibi Asy Syaikh Ahmad Umar*. Kandungan kitab ini mencakup beberapa aspek, antara lain mencakup aspek hubungan sesama manusia dan *tazkiyatun nafs*.

a. Hubungan Sesama Manusia

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia selalu membutuhkan pertolongan dari manusia lainnya. Hal ini karena manusia merupakan makhluk social yang tidak dapat hidup sendiri. Kiai Umar memberikan keteladan yang dilakukan beliau dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut hubungan dengan sesama manusia. Beliau memiliki hubungan yang baik kepada siapa saja, sehingga memiliki kedekatan tersendiri di hati orang yang mengenal beliau.

Berikut beberapa contoh cerita yang ditulis dalam kitab tersebut:

1) Kiai Umar dengan Tukang Becak

Cerita pertama yang dikisahkan dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* adalah cerita tentang KH. Ahmad Umar dengan tukang becak. Di sekitar pondok terdapat tukang becak yang *mangkal*. Kyai Umar sendiri sering

bepergian menggunakan becak. Berikut adalah cerita Kyai Umar dengan tukang becak:

كياهي عُمر كاليان تو كاع بيجاك
گاليان تو كاع بيجا اعاكع فار كيز وونتن سكي تاز ي فون فون دوك
فانجنعا نيفون بوتن ناتي اعاكع، ناعيع مناوي ماريعي ارطا مسطي
لا عكوع كاليان او عكوس او كوران عموم مناوي سامفون مانداف
بياسانيفون ماريعاكي ارطا كاليان عنديكا مكاتن ماتور نون عكيه فاء ،
موكا موكا تامباه لاريس تامباه سر كف عباداهي

Di sekitar pondok terdapat tukang becak yang parkir. Beliau tidak pernah menawar harga yang ditawarkan oleh tukang becak. Beliau malah memberikan uang melebihi ongkos tarif. Ketika beliau turun dari becak, biasanya beliau memberikan uang pembayaran dan berkata, ”Terimakasih Pak, semoga bertambah laris, bertambah rajin ibadah”.

Dalam cerita ini, Kiai Umar memberikan contoh agar berbuat baik kepada siapa saja, termasuk dalam cerita ini adalah kepada tukang becak. Kyai Umar tidak menawar harga merupakan salah satu bentuk cinta beliau kepada orang lain. Beliau bahkan memberikan ongkos lebih sebagai salah satu bentuk berbagi rizki yang telah diberikan Allah. Uang pemberian tersebut diberikan bersamaan dengan memberikan ongkos pembayaran, sehingga si penerima merasa lebih senang karena uang tersebut adalah uang yang diperoleh dengan usaha bekerja. Tidak lupa setelah menerima kebaikan orang lain, mengucapkan terimakasih. Beliau juga berdo’a untuk kebaikan orang lain. Do’a beliau, “semoga tambah laris, tambah rajin

ibadah” mengandung arti agar rizki tersebut menjadi rizki yang berkah. Salah satu tanda rizki yang berkah adalah ketika bertambah pula ibadahnya.

Mengucapkan terimakasih setelah turun dari becak merupakan bentuk terimakasih beliau kepada tukang becak karena telah mengantarkan beliau bepergian. Beliau mencontohkan agar tidak lupa berterimakasih setelah mendapatkan kebaikan, sebagai bentuk syukur. Rasulullah dalam hadits mengajarkan agar berterimakasih kepada sesama manusia. Bahkan Rasulullah mengkategorikan orang yang tidak bersyukur atau berterimakasih kepada sesama manusia sama saja dengan tidak bersyukur kepada Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: ” مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ

Dari sahabat Abu Hurairah; Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang tidak bersyukur (berterima kasih) kepada sesama manusia, maka sama saja dengan tidak bersyukur kepada Allah SWT. (HR Turmudzi no. 1954)

b. *Tazkiyatun Nafs*

Tazkiyatun Nafs adalah proses pembersihan jiwa dan hati dari berbagai dosa dan sifat tercela. Sarana-sarana tersebut antara lain adalah shalat, puasa, membacakan Al-Qur'an, dan berdzikir. Dalam kitab ini, beliau Kyai Umar mencontohkan kehidupan beliau seperti senantiasa istiqomah

sholat dhuha dan tahajud, istiqomah puasa pada bulan Syawal, dan gemar bersedekah.

Berikut adalah contoh cerita beliau yang berkaitan dengan aspek *tazkiyatun nafs*.

1) Istiqomah Tahajjud dan Sholat Dhuha

Di dalam kitab *Ad-Darr Al-Mukhtar* terdapat cerita tentang keistiqomahan beliau dalam melaksanakan sholat dhuha dan tahajjud.

Berikut cerita yang ditulis dalam kitab tersebut:

استقامة تهجد لن ضحى
المرحوم كياهي عمر فونيكا أجك ساعت اعكين ايفون ننذا أكن صلاة
التَّهَجُّدُ لِنِ الضُّحَى، سامي اوكي ناليكا فانجنعان ايفون لعكاه هيع ندالم
أوتوي فينوجو ننذا أن. ناليكا بادي سيدانيفون كيملوون (سيذا جام
سكاوان قبل الصُّبْح) فانجنعانيفون اعكيه سامفون ننذا أكن صلاة التهجد

Kiai Umar selalu berusaha untuk melaksanakan sholat tahajjud dan sholat dhuha, baik ketika beliau berada di rumah maupun ketika dalam perjalanan. Ketika beliau akan meninggal, (beliau meninggal jam 4 sebelum subuh) beliau setelah menunaikan sholat tahajjud.

Berdasarkan cerita ini mengajarkan keteladanan beliau dalam melaksanakan perintah Allah. Sholat tahajjud merupakan perintah Allah yang hukumnya sunnah. Beliau melakukan kedua sholat tersebut secara istiqomah. Sholat tahajjud dan sholat dhuha merupakan sholat sunnah yang sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Bahkan sebelum meninggal dunia, beliau setelah selesai melaksanakan sholat tahajjud. Kebiasaan baik beliau

terbawa sampai beliau meninggal dunia. Pembelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut adalah agar istiqomah dalam melaksanakan sholat tahajud dan dhuha, istiqomah dalam kebaikan, karena hal tersebut membawa kebiasaan kita sampai akhir hayat sebelum ajal menjemput.

Dalam hadits disebutkan bahwa sholat dhuha memiliki keutamaan, antara lain adalah sebagai ampunan dosa. Dalam hadits Riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, Rasulullah bersabda tentang keutamaan sholat dhuha.

من حافظ على شفعة الضحى غفرت له ذنوبه وإن كانت مثل

زبد البحر

Siapa yang membiasakan (menjaga) shalat dhuha, dosanya akan diampuni meskipun sebanyak buih di lautan (HR At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Selain istiqomah melaksanakan dhuha, beliau juga istiqomah melaksanakan sholat tahajjud. Sholat tahajjud hukumnya sunnah. Sholat tahajjud memiliki keutamaan, antara lain adalah merupakan sholat utama setelah sholat maktubah. Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ، وَأَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ

الْفَرِيضَةِ، صَلَاةُ اللَّيْلِ

Puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa pada bulan Muharram. Sebaik-baik shalat setelah shalat fardlu adalah shalat malam. (HR Muslim).

2) Kyai Umar dengan Fakir Miskin

Cerita beliau yang lain adalah tentang kecintaan kepada fakir miskin dan selalu memberikan bantuan apabila dimintai pertolongan. Berikut cerita yang ditulis dalam kitab tersebut:

كياهي عمر كاليان فقير مسكين

مناوي وونتن تياح يوون لن فانجنعانيفون كاكوعان مسطي ديفون
فاريعي لن مboten عنديكان اعكاع علارا اكن. بياسانيفون وولان
ذوالحجة كاطاه سديريك اعكاع يراهان قربان، داكيعيفون ديفون
باكينان دوماتع فارا كياهي خُطباء سانثري، توعكو تفاليه لن فُقراء.
مساكين مناوي داكيع سامفون تلاس، ناعيع تاسيه كاطاه فقير مسكين
اعكاع يوون ، فانجنعانيفون تينداء فيامباء داتع فكن موندوت ميندا
ساكيع ارطانيفون فيامباء. سلاجع ديفون باكي باكي - اكن اعكاع ديريع
كباكيان

Kiai Umar tak pernah menolak permintaan seseorang. Siapapun yang datang kepada beliau untuk meminta bantuan dan pertolongan, apabila beliau dapat melakukan, maka beliau akan dengan senang hati memberi permintaan orang itu.

Biasanya pada Hari Raya Idul Adha banyak kaum muslimin Surakarta yang membagi-bagikan daging korban kepada para kiai, ustadz, dan juga para santri. Demikian juga dengan kiai Umar. Setiap Hari Raya Kurban rumah beliau tak pernah sepi dari kiriman daging kurban, bahkan melimpah. Namun daging-daging itu tidak beliau makan sendiri bersama

keluarga. Dengan penuh keikhlasan beliau bagikan daging- daging itu kepada para fakir dan miskin. Lebih dari itu, bila daging-daging tersebut telah habis dibagikan dan masih ada orang yang memintanya, tidak jarang kiai Umar pergi sendiri ke pasar membeli daging kambing dengan uangnya sendiri. Sesampai di rumah daging tersebut dibagikan lagi kepada sesama yang membutuhkan.

Dari cerita ini, dapat diambil teladan antara lain adalah sikap suka menolong, mencintai fakir miskin, dan senang bersedekah. Dalam kitab Arbain Nawawi hadits ke 36, mengenai keutamaan menolong sesama muslim, Rasulullah SAW dalam hadits Riwayat Imam Muslim (2699):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ ، وَمَنْ بَطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ ..رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin yang lain dari kesulitannya di dunia, niscaya Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kiamat.

Barangsiapa yang meringankan orang yang kesusahan (dalam hutangnya), niscaya Allah akan meringankan baginya (urusannya) di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisiNya. Barangsiapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan bisa membantunya.” (HR. muslim dengan).

Dengan fakir miskin, Kyai Umar berusaha untuk membuat mereka senang, tidak pernah membuat mereka kecewa, atau menyakiti mereka. Kyai Umar mencintai fakir miskin. Adab ini merupakan adab Nabi Muhammad SAW. Syekh Ja'far Al-Barzanji menyebutkan bahwa Rasulullah mencintai fakir miskin dan duduk bersama mereka.

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ وَيُشَيِّعُ
جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا

Artinya “Beliau mencintai orang fakir dan miskin, suka duduk bersama mereka, menjenguk orang-orang yang sakit diantara mereka, mengantar jenazah mereka, dan tidak mencemoohkan orang yang fakir.

Beliau merupakan pribadi yang gemar bersedekah. Dalam Al-Qur'an Al-Baqoroh ayat 261 menyebutkan bahwa pahala sedekah akan dilipat gandakan. Ayat tersebut berbunyi:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِئَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *Perumpamaan orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.*” (QS. Al-Baqarah: 261).

C. Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar dalam Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*

1. Sekilas tentang Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar

Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik bersifat formal maupun informal dalam rangka memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk yang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah dan terciptanya hidup yang damai dan sejahtera. Antara lain adalah: mengasihi, menghormati, berbuat baik, serta melindungi dan mengajak kepada akhlak yang baik dan diridhai Allah.

Dalam pendidikan beliau selalu mengedepankan pendidikan akhlak. Beberapa nilai pendidikan akhlak yang perlu diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari antara lain adalah: akhlak terpuji

kepada Allah dan Rasul-Nya, akhlak terpuji kepada orang lain dan masyarakat, dan akhlak terpuji kepada lingkungan.

Nilai-nilai pendidikan akhlak mencakup ruang lingkup pendidikan akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi, akhlak kepada orang lain, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah misalnya adalah istiqomah, akhlak kepada orang lain misalnya adalah dengan selalu berbuat baik kepada orang lain, berusaha menyenangkan dan tidak menyakiti orang lain, akhlak kepada lingkungan misalnya adalah dengan selalu menjaga kebersihan.

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasulullah mengajarkan seseorang harus melakukan perintah bertakwa kepada Allah SWT, senantiasa bertaubat, bersabar, bertawakal, bersyukur, memiliki rasa khauf, raja', dan mencintai Rasulullah. Hal tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh umat manusia sebagai makhluk terhadap Rabbnya. Akhlak terhadap Rasulullah bisa ditunjukkan ketika kita sebagai umat-Nya yang senang bershawat dan memuji beliau, karena dengan mengucapkan shawat, membuktikan kecintaan dan hormat kepada beliau.

Dalam kitab manaqib beliau diceritakan bahwa beliau selalu mencontohkan agar istiqomah dalam menjalankan perintah Allah. Istiqomah memperhatikan sholat wajib, istiqomah melaksanakan sholat jama'ah, dan lain sebagainya. Selain itu, pesan beliau dalam shawat wasiat mengajarkan agar selalu mencari ilmu yang bermanfaat bagi dunia

dan akhirat. Dalam pembacaan sholawat wasiyat beliau diawali dengan membaca sholawat kepada Nabi, yang merupakan tanda cinta umat kepada Nabi.

Pada awal sholawat wasiat disampaikan bahwa "*Wasiate Kyai Umar maring kita, mumpung sela ana dunya dha mumpenga. Mumpeng ngaji ilmu nafi' sangu mati. Aja isin aja rikuh kudu ngaji*". Bait ini mengandung maksud bahwa kita hendaknya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Bersungguh-sungguh dalam belajar selagi kita masih diberikan kesempatan di dunia. Ilmu yang bermanfaat akan menjadi amal jariyah yang pahalanya akan terus menerus mengalir meskipun sudah meninggal dunia.

Wasiat ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah "Jika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 perkara: shodaoh jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholih yang berdo'a baginya." Kiai Umar juga melarang kita untuk merasa malu dalam belajar. Alasan malu atau *rikuh* dalam hal belajar merupakan rasa malu yang yang tidak benar. Rasa malu yang dibenarkan adalah rasa malu karena bermaksiat kepada Allah. Sedangkan belajar merupakan perintah Allah dan Rasulullah kepada umatnya hingga sampai liang lahat.

Nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain mencakup pula akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada masyarakat. Diantara pesan beliau yang lain adalah "*Mula ayo*

bebarengan sekolaho, mesti pinter dadi bocah kang utama, budhi pekertine becik sarta tata, woh-wohane bakal bekti marang wong tuwa”.

Untuk meraih dawuh-dawuh beliau yang sudah disebutkan sebelumnya, maka diperlukan mencari ilmu di sekolah, baik sekolah formal maupun non formal. Menjadi anak yang cerdas juga utama dalam berakhlak dan bertingkah laku, tertib dan taat pada aturan yang berlaku, memiliki ketrampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain yang membutuhkan.

Jika seseorang memiliki hal tersebut, sudah tentu dia menjadi anak yang berbakti kepada orang tua. Pesan ini juga menyampaikan bahwa sependai apapun seorang anak, jika tidak berbakti kepada orang tua, maka sia-sialah ilmu dan kehidupannya. Tidak ada prestasi melebihi berbakti kepada orang tua. Frase “orang tua” di sini juga dapat diartikan sebagai guru yang telah mengajarkan ilmu kepada murid. Namun, dalam hal ini Kiai Umar tidak menyebutkan kata “guru” secara langsung (Ishom, Muhammad, 2015: 7).

Nilai akhlak kepada lingkungan bisa dilakukan dengan senantiasa menjaga kebersihan lingkungan. Beliau menanamkan pendidikan akhlak kepada lingkungan antara lain adalah dengan senantiasa memperhatikan kebersihan kamar mandi. Beliau juga memberi keteladanan dengan cara beliau terkadang membersihkan kamar mandi beliau sendiri dan senantiasa memperhatikan kebersihan.

Metode pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Kiai Umar antara lain adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode memberi nasehat, dan metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode keteladanan dilaksanakan dengan beliau memberikan contoh perilaku-perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Beliau selalu mencontohkan akhlak yang mulia. Mencontohkan berakhlak mulia kepada Allah, kepada orang lain, dan kepada lingkungan. Metode keteladanan lebih mengena dalam pembentukan akhlak seseorang dikarenakan seorang murid lebih mudah untuk mencontoh sebuah perilaku. Metode pembiasaan dilakukan dengan selalu menerapkan akhlak terpuji dimanapun. Metode memberi nasehat seringkali beliau berikan, baik dalam proses pembelajaran formal, maupun non-formal. Metode pemberian hadiah dan hukuman dilakukan dengan memberikan hadiah bagi yang berhasil dan memberikan hukuman bagi yang melanggar norma adab yang berlaku.

Kitab Ad-Darul Mukhtar merupakan kitab yang berisi tentang keseharian beliau, sehingga dalam hal ini lebih menekankan metode pendidikan akhlak dengan keteladanan. Dalam pendidikan akhlak, keteladanan merupakan salah satu metode yang berperan sangat penting dalam membentuk tingkah laku seseorang. Menurut Suranto (2020: 8) keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat dicontoh oleh orang lain. Keteladanan Kyai memberikan perilaku yang dapat dicontoh oleh

orang lain, terutama oleh santri. Meskipun demikian, dari kitab tersebut juga dapat diketahui mengenai metode pendidikan akhlak lainnya.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar dalam kitab Ad-Durr Al-Mukhtar

KH. Ahmad Umar terkenal dengan julukan “Pendiam yang Waspada”. Beliau sangat patuh pada perintah guru, sangat memperhatikan akhlak, dan menyayangi murid. Ketika ada santri yang nakal, beliau tidak serta merta menghukumnya, namun mendoakannya agar kelak menjadi ulama yang saleh.

Berikut adalah pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar dalam kitab Ad-Durr Al-Mukhtar:

- a. Pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar yang berhubungan dengan akhlak kepada Allah.

KH. Ahmad Umar tidak pernah meninggalkan sholat berjama'ah walaupun dalam perjalanan. Beliau selalu membangunkan santri untuk sholat subuh berjama'ah. Kyai Umar istiqomah melaksanakan sholat dhuha, stiqomah melaksanakan sholat tahajud, stiqomah melaksanakan puasa pada 6 hari bulan Syawal.

- b. Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar yang berhubungan dengan akhlak kepada diri sendiri.

Apabila bepergian KH. Ahmad Umar mengajak salah satu santri untuk *nderekke* beliau dan menanggung seluruh ongkos dan biaya perjalanan. Beliau disiplin memperhatikan datangnya waktu sholat. Meskipun telah menjadi kiai besar yang terkenal ‘alim dengan banyak penguasaan bidang ilmu, beliau tetap bersemangat dalam mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fid din*). Memuliakan guru beserta keluarganya. Selalu *muthola’ah kitab*. Menuntut ilmu dengan giat, diceritakan bahwa beliau naik sepeda pergi mengaji kepada KH. Muhammad Manshur di Popongan Klaten.

- c. Keteladanan KH. Ahmad Umar yang berhubungan dengan akhlak kepada keluarga.

Apabila hendak bepergian, tidak lupa untuk selalu meninggalkan pesan kepada anggota keluarga dan pengurus pondok. Kyai Umar adalah pelindung keluarga. Beliau membimbing keluarga laksana anak kecil yang sedang belajar berjalan. Beliau melatihnya agar dapat berjalan sendiri dan dapat menjadi suri teladan. Kyai Umar merupakan pribadi yang sangat berbakti kepada kedua orang tua. Beliau tidak membeda-bedakan perlakuan kepada putranya. Diceritakan bahwa beliau memberi hadiah pada putranya yang hafal Al-Qur’an dan berani disimak.

- d. Keteladanan KH. Ahmad Umar yang berhubungan dengan masyarakat

Tidak pernah menawar harga/ongkos becak, bahkan beliau membayar dengan uang lebih. Beliau memberikan ongkos cukur lebih dari tarif yang ditentukan. Beliau menghormati para tukang dan kuli

bangunan. Pada saat mendapat undangan lebih dari satu, apabila salah satunya yang mengundang adalah seorang *muallaf*, beliau lebih mendahulukan menghadiri undangan *muallaf*, setelah sebelumnya meminta maaf dan kerelaan pada pengundang yang lainnya. Beliau selalu membantu apabila dimintai pertolongan. Kyai Umar juga senang melakukan silaturahmi kepada siapa saja. Apabila ada tetangga atau kenalan sakit, beliau cepat-cepat datang untuk menjenguk. Beliau dikenal masyarakat sebagai orang yang dermawan dan gemar bersedekah, tawadhu' terhadap siapapun di dalam masyarakat. Beliau pribadi yang sayang terhadap anak-anak.

Beliau memiliki kebiasaan senang meminta do'a restu kepada wali, Kyai, teman karib, bahkan kepada santrinya sendiri. Selain itu, beliau juga senang menitipkan salam, selalu jujur dan amanah. Apabila diberi hadiah, beliau menampakkan rasa syukur, tidak pernah mengecewakan pemberinya, dan mendoakan pemberi.

Beliau dikenal sebagai guru Al-Qur'an yang sabar dan telaten, memahami psikologi perkembangan dan menerapkan dalam praktik ilmu fiqih. Kyai Umar mengajar sesuai perkembangan psikologi anak. Beliau tidak pernah mengajari atau menanamkan kebencian kepada orang-orang dari kelompok etnis atau dari agama lain. Beliau sangat bijaksana. Beliau seorang yang berwibawa, dihormati, ditaati oleh semua guru dan santri di pondoknya. Namun, beliau selalu meminta pertimbangan kepada siapapun yang bisa diajak bermusyawarah.

Kyai Umar memiliki sifat sangat terbuka, dengan senang hati beliau mau mendengar dan menerima saran. Bertindak dengan tanggung jawab dan hati-hati. Lemah lembut kepada sesama, tegas terhadap nilai dan norma. Beliau melarang menghukum dengan sanksi fisik terhadap santri. Beliau menasehati santri agar meminta halal semua milik Kyai yang dimakan. Menetapkan kebijakan: "Barang siapa yang memulai perkelahian, baik ia benar atau salah, maka ia dikeluarkan dari pondok".

Beliau tidak ingin membuat santrinya kecewa. Selalu menasehati santri yang mendapat undangan dari masyarakat untuk tahlilan, muqoddaman, barzanji atau yang lainnya. Di mata para santri K.H.Ahmad Umar adalah sosok pengasuh dan pembimbing yang patut dicintai, disegani, dan penuh wibawa. Tujur katanya tidak pernah keras dan menyakitkan, meskipun kepada santri yang nakal dan suka melanggar peraturan. Rasa sayangnya kepada anak didik benar-benar terasakan. Tak jarang sang Kyai memberikan makanan kepada para santrinya, bahkan beliau sendiri yang memberikannya, tidak melalui orang lain. Adil dan tidak pandang bulu dalam memberikan sanksi bagi para santrinya yang melanggar peraturan. Beliau selalu merendah dengan siapapun.

Kyai Umar tidak suka dengan penyampaian aspirasi dengan cara-cara yang tidak sopan, demonstrasi misalnya. Beliau selalu menghormati seseorang secara pas. Rumah beliau terbuka 24 jam. selalu memuliakan tamu dan selalu berusaha memberikan yang terbaik

bagi tamunya. Beliau memiliki strategi untuk menanyakan nama tamunya agar tidak kecewa.

Beliau dikenal sebagai pemimpin yang sangat religius. Sebagai pemimpin spiritual, tutur kata dan perbuatannya dapat mencerahkan, mengilhamkan, memudahkan, menyemangatkan, menguatkan pikiran, hati, dan jiwa para santri.

3. Kisah Keteladanan KH. Ahmad Umar dalam Kitab Ad-Durr Al-Mukhtar

Dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* terdapat kisah-kisah beliau yang dapat dijadikan sebagai keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu metode dalam pendidikan akhlak. Keteladanan merupakan suatu perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Hal tersebut berkaitan dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku. Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah*.

KH. Ahmad Umar dengan penarik becak yang ada di sekitar pondok tidak pernah menawar harga/ongkos becak, bahkan beliau membayar dengan uang yang lebih. Jika sudah sampai tujuan kemudian turun, beliau membayar kepada tukang becak sambil berkata: "*Matur suwun nggih pak! Mugi- mugi tambah laris lan tambah sregep ibadahipun*" (terima kasih ya pak! Mudah-mudahan tambah laris dan tambah ibadahnya) (Syamsuri, 2003:1).

Suatu hari Tukang becak berkata kepada seorang santri yang sedang naik becak, "Becak ini becak KH. Ahmad Umar, Kang". Betapa kagetnya si santri, sebab selama ia menjadi santri KH. Ahmad Umar, belum pernah tahu kalau guru besarnya itu memiliki becak. Melihat keheranan santri tersebut, pengemudi becak itu menjelaskan, "Saya sering *didawuhi ndherekke* Rama Kyai pergi. Setiap mengantar beliau, saya diberi uang yang lebih, kemudian saya simpan dalam sebuah kotak. Tak lama kemudian (kurang lebih setengah tahun) saya buka kotak itu. Anehnya, uang yang saya kumpulkan itu sudah sangat banyak. Saya tidak tahu apakah KH. Ahmad Umar memang memberi uang yang banyak atau karena uangnya bertambah sendiri. Sebab itulah saya anggap seakan-akan becak ini milik KH. Ahmad Umar." (Syamsuri, 2003:1-2).

Suatu ketika KH. Ahmad Umar mendapat undangan dari orang kenalannya yang acaranya bersamaan waktunya. Kedua-duanya minta dihadiri oleh beliau. Undangan pertama dikatakan sudah akrab dan keislamannya dirasa lebih kuat karena sejak lahir, sedang yang kedua adalah orang yang baru masuk Islam. Supaya tidak membuat kecewa keduanya KH. Ahmad Umar lebih mendahulukan menghadiri undangan muallaf setelah sebelumnya meminta ma'af dan kerelaan pengundang yang lain. Dengan demikian pengundang muallaf merasa senang, sedangkan pengundang yang lain tidak kecewa (Syamsuri, 2003: 4).

KH. Ahmad Umar tidak pernah menolak permintaan seseorang yang datang kepada beliau untuk meminta bantuan dan pertolongan.

Apabila beliau dapat melakukannya maka beliau akan dengan senang hati dan memberi permintaan itu. Biasanya pada Hari Raya Idul Adha banyak kaum muslimin Surakarta yang membagi-bagikan daging korban kepada para kyai, ustadz, dan juga para santri. Demikian juga dengan KH. Ahmad Umar. Setiap Hari Raya Kurban rumah beliau tidak pernah sepi dari kiriman daging kurban, bahkan melimpah. Namun daging-daging itu tidak beliau makan sendiri bersama keluarga. Dengan penuh keikhlasan beliau membagikan daging-daging tersebut kepada para fakir dan miskin. Lebih dari itu, apabila daging-daging itu telah habis dibagikan dan masih ada orang yang memintanya, tidak jarang KH. Ahmad Umar pergi sendiri ke pasar membeli daging kambing dengan uang beliau sendiri. Daging tersebut kemudian dibagikan lagi kepada sesama yang membutuhkan (Syamsuri, 2003: 4-5)

Dalam bermasyarakat beliau senang silaturahmi dengan siapa saja. Beliau memberi nasehat sebagai berikut: “Jalinlah tali silaturahmi, engkau akan panjang umur dan banyak rejeki”. Demikianlah anjuran Rasulullah SAW kepada kita. KH. Ahmad Umar sangat mengamalkan ajaran tersebut. Tali silaturahmi tidak saja beliau sambung dengan orang-orang yang masih kerabat dengannya, namun juga kepada para kyai, santri, dan keluarga santri. Terlebih apabila di pesantren akan mengadakan hafiah khatmil Qur'an, beliau akan terjun sendiri bersilaturahmi ke rumah para Kyai. Begitu juga jika ingin meminta seorang khotib untuk khutbah di hari raya, beliau tidak pernah memerintahkan santrinya untuk menjumpai sang

khothib, akan tetapi beliau sendiri yang datang ke rumahnya. Demikian juga beliau sangat senang silaturahmi ke rumah suami atau istri para guru, meskipun Sang Guru sudah meninggal dunia. Beliau baru mewakilkan silaturahmi kepada santri bila beliau berhalangan atau terdapat keperluan lain yang sangat penting dan tidak bisa beliau tinggalkan. Kepada santrinya itu beliau tidak lupa menitipkan oleh-oleh untuk tuan rumah yang akan dikunjungi (Syamsuri, 2003: 19).

Apabila ada sanak-saudara, kerabat, kenalan, tetangga sakit beliau selalu menyempatkan diri untuk yang menjenguk. Demikian juga jika ada yang meninggal dunia, beliau selalu menyempatkan diri untuk melayat. Berkaitan dengan ini beliau menasehatkan: "*Wong iku yen sregep takziah utawa niliki sedulure kang lagi lara, insya Allah besuk yen mati ya akeh sing padha takziah maring jenazahe lan insya Allah dipun paringi khusnul khotimah*" (Orang yang senang berta ziyah atau menjenguk saudaranya yang sedang sakit, insya Allah besuk kalau mati juga akan banyak yang taziyah dan insya Allah akan diberi khusnul khotimah) (Syamsuri, 2003: 7).

Di samping terkenal dengan kesabaran dan kesantunnya, KH. Ahmad Umar juga dikenal oleh masyarakat sebagai orang yang dermawan, gemar bersedekah. Salah satu kebiasaan beliau adalah menyediakan minuman dan makanan sekedarnya setiap habis shalat Jum'at untuk para jama'ah. (Syamsuri, 2003: 24).

Beliau sangat sayang kepada anak-anak. KH. Ahmad Umar mengatakan: "Anak kecil itu masih suci dari dosa, do'a mereka masih kuat

diterima oleh Allah SWT. Siapa tahu mereka mau mendo'akan kebaikan bagi saya dan Allah SWT mengabulkannya". KH. Ahmad Umar selalu menyiapkan permen dan balon untuk melayani anak-anak yang mengikuti orangtuanya bertamu kepada beliau, supaya anak-anak itu tidak rewel beliau memberinya permen dan balon yang ditiupnya sendiri, sehingga dia senang makan permen dan bermain balon pemberian K.H.Ahmad Umar Abdul Mannan. Karena sikap terhadap anak-anak seperti itu, ada orang yang berkata, "Bisa-bisa KH. Ahmad Umar masuk surga karena suka memberi permen dan balon kepada anak-anak kecil (Syamsuri, 2003:6-7).

Beliau tawadhu' dengan siapapun di dalam bermasyarakat, sebagaimana diceritakan sebagai berikut, "Berendah hatilah, maka kamu akan tinggi." Meski menjadi seorang Kyai yang cukup disegani oleh banyak orang dari banyak kalangan, namun KH. Ahmad Umar tetap sebagai orang yang memiliki rasa tawadhu' cukup kuat. Kepada siapapun beliau selalu hormat, terlebih kepada para guru dan orang-orang yang lebih tua dari beliau. Bahasa yang halus selalu mewarnai pembicaraan beliau (Syamsuri, 2003: 14).

Pada saat khataman di PP. Al-Munawir Krapyak Yogyakarta, beliau datang dengan mas Mu'id (KH. Abdul Mu'id Ahmad sekarang) dan langsung mencari tempat duduk yang kosong, tetapi karena disitu ada tulisan "Khusus para Kyai", maka beliau tidak jadi duduk, dan hanya berdiri sambil menutupi kepala dengan surban. Pada waktu itu ada juga yang langsung duduk di tempat para Kyai, tetapi karena belum dikenal oleh

panitia, walaupun mengaku Kyai dan punya santri banyak, ia tetap disuruh pergi. Setelah cukup lama berdiri, tiba-tiba ada seorang panitia yang mengenal KH. Ahmad Umar, maka dia langsung meminta pak Kyai untuk duduk di tempat yang sudah disediakan, namun beliau tidak bersedia. Panitia tersebut kemudian menceritakan kepada Kyai Ali Ma'shum. Mendengar cerita tersebut, Kyai Ali Ma'shum hanya tertawa saja. Beliau maklum dengan kepribadian KH. Ahmad Umar. Beliau lalu berbicara dengan pengeras suara, "*Khusus KH. Ahmad Umar tak suwun lenggah ana panggonan kang wis disediakan.*" (Abdul Aziz Ahmad, 2012: 26).

"*Tebarkan salam di muka bumi,...*" begitulah Baginda Rasulullah mengajarkan. Sebuah kebiasaan yang selalu dilakukan KH. Ahmad Umar adalah senangnya beliau meminta do'a restu kepada para wali, kyai, teman karib, bahkan kepada santrinya sendiri. Selain itu, beliau juga senang menitipkan salam kepada mereka. Namun, kalau beliau menitipkan salam kepada seseorang lewat orang lain yang hendak pergi ke suatu tempat, beliau selalu menitipkannya dengan kata-kata yang tidak memberatkan. Sebagai contoh, jika seorang santri berpamitan untuk pulang, KH. Ahmad Umar akan mengatakan, "Sampaikan salamku kepada bapak ibu di rumah kalau kamu tidak keberatan. Ini bukan amanat. Jadi kalau kamu keberatan tidak disampaikan juga tidak apa-apa." Juga bila ada santri yang akan bersilaturahmi kepada seorang kyai, biasanya KH. Ahmad Umar meminta tolong untuk dimintakan do'a restu dari sang kyai yang mau disowani. Kepada sang santri beliau berkata, "*Salamku aturna*

lan suwunna pangestu muga-muga aku lan sak keluarga pinaringan ilmu nafi', amal shaleh, berkah kabeh-kabehe, beja mulya dunya akhirat, lan khusnul khotimah, lan suwunna berkah muga-muga pondok Al-Muayyad tetep lestari, maju dhohir batin ila yaumul kiyamah ala ahlussunnah waljamaah" (Sampaikan salamku kepada Kyai dan mintakan do'a restu kepadanya, mudah-mudahan saya sekeluarga diberi ilmu nafi, amal shaleh, berkah dalam semua hal, bahagia dan mulia dunia akhirat serta diberi khusnul khotimah. Pintakan pula berkah dari beliau, mudah-mudahan pondok pesantren Al-Muayyad tetap lestari, maju lahir dan batin hingga hari kiyamat sesuai ajaran Ahlussunnah wal Jamaah). Sampai-sampai setiap kali KH. Ahmad Umar menulis surat untuk siapa saja, beliau selalu menyertakan permohonan do'a restu, semoga diberi khusnul khotimah dan kebahagiaan dunia-akhirat. (A. Baidlowi Syamsuri, 2003: 24).

Pada suatu hari seorang dermawan di Laweyan datang dan menyerahkan uang kepada KH. Ahmad Umar untuk dibelikan kayu jati guna keperluan pembangunan serambi masjid Al- Muayyad, namun ternyata telah ada orang yang menyumbang kayu jati yang dibutuhkan. Beliau kemudian mengembalikan uang itu kepada yang menyumbang. kepadanya beliau mengatakan, "*Nyuwun pangapunten, menika kula ngaturaken kondur arto panjenengan ingkang mboten pajeng. Panjenengan dawuh supados kula tumbasaken kajeng kamongka kajengipun sampun wonten sedaya.*" Akhirnya dermawan itu malah

menambah uang yang disumbangkan tersebut dengan menyerahkan pemanfaatannya kepada KH. Ahmad Umar (Syamsuri, 2003: 8).

Prinsip hidupnya tidak mau mengharap diberi orang lain, apalagi meminta. Namun, apabila diberi hadiah seseorang beliau tidak mau mengecewakan pemberinya. Beliau menampakkan rasa syukur dan raut muka berbahagia dengan hadiah yang diterimanya. Beliau katakan pula kepada pemberinya sebuah do'a, *jazakumullah khairal jaza' wa barakallahu fi mâ a'thaita wa barakallahu fi mâ amsakta* (semoga Allah membalasmu dengan sebaik-baik balasan, memberkahi apa yang engkau berikan, dan memberkahi pula apa yang tidak kau berikan). Namun, jika yang diberikan kepada beliau berupa sarung, baju, atau pakaian lainnya, maka do'a beliau, *albasakumullah libasattaqwa dzalika khoir* (semoga Allah memberiku pakaian taqwa, yang demikian itu adalah sebaik-baik pakaian (Syamsuri, 2003:5-6).

4. Konsep Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Umar dalam Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar*

Pendidikan akhlak berperan penting dalam perubahan perilaku seseorang, yang mana akhlak buruk seseorang secara substansi dapat diubah menjadi akhlak yang mulia. Kesalehan seseorang hendaknya mencakup saleh spriritual maupun saleh sosial. Dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* mengajarkan pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar di semua bidang kehidupan, baik berakhlak kepada Allah, Rasulullah, orang lain,

serta lingkungan. Kesalehan seseorang berarti seseorang memiliki *akhlakul karimah*. Perwujudan akhlak yang baik di segala aspek menjadikan manusia bahagia dunia akhirat.

Dalam konteks kehidupan beragama, manusia harus terus memperkuat dimensi kerohanian sebagai jalan menuju ajaran agama. Dimensi rohani tersebut akan membawa manusia menuju jalan Allah SWT. Dimensi rohani ini tidak terlepas dari kepentingan untuk menciptakan keteraturan sosial sehingga saleh spiritual harus diikuti dengan saleh sosial. Sisi rohani menjadikan manusia bisa memperkuat religiusitas. Hubungan vertikal manusia kepada Tuhannya tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi, tetapi juga harus berdampak pada kehidupan sosial dan kemanusiaan secara umum.

Akhlak yang baik kepada Allah membantu manusia menyeimbangkan perilaku terhadap kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kesejahteraan lahir dan batin. Penguatan rohani yang bermuara pada akhlak yang baik menjadikan kebahagiaan masyarakat semakin mantap. Hal ini sejalan dengan pendapat Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (2017) yang menyebutkan bahwa akhlak dan budi pekerti yang luhur sangat dibutuhkan untuk mengisi kehidupan masyarakat. Akhlak luhur merupakan keniscayaan dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Semakin luhur akhlak seseorang, maka semakin mantap kebahagiaannya. Demikian juga dengan masyarakat, semakin kompak anggota-anggotanya secara bersama-sama

melaksanakan nilai-nilai akhlak yang disepakati bersama, maka semakin bahagia masyarakat tersebut.

Beberapa akhlak yang terdapat dalam kitab Ad-Durr Al-Mukhtar, antara lain adalah:

1) Istiqomah

Istiqomah merupakan sikap konstan, tetap atau ajeg terus menerus melaksanakan sesuatu perbuatan atau ibadah (Munfaridah, 2020: 58). Perintah untuk Istiqomah dapat ditemukan dalam Al-Quran, antara lain adalah Q.S At-Taubah ayat 7, Q.S Hud ayat 12, dan Q.S Asy-Syura ayat 15.

KH. Ahmad Umar merupakan pribadi yang istiqomah. Kiai Umar istiqomah sholat berjama'ah, istiqomah melaksanakan sholat dhuha dan tahajud, istiqomah melaksanakan puasa 6 hari di bulan Syawal, istiqomah mengajar, serta istiqomah melaksanakan kebaikan-kebaikan lainnya. Istiqomah melaksanakan tahajud, beliau lakukan sampai akhir hayat beliau. Beliau meninggal setelah melaksanakan sholat tahajud, pada waktu sahur di bulan Ramadhan, yang meninggalkan duka sangat mendalam.

2) Tawadhu'

Tawadhu merupakan sikap rendah hati, tidak sombong dan takabur, menghargai orang lain dan tidak meremehkan orang lain (Munfaridah, 2020: 56). Tawadu' adalah akhlak mulia yang meliputi banyak sekali kebaikan. Tawadu merupakan tunduk serta patuh

kepada otoritas kebenaran, dan kesediaan menerima kebenaran itu dari siapapun yang mengatakannya, baik dalam kondisi ridha ataupun marah. Tawadhu' merupakan perilaku merendahkan diri kepada Allah serta tidak berbuat semena-mena ataupun memandang remeh terhadap sesama. Tawadu merupakan tidak memandang diri sendiri mempunyai nilai lebih dibanding hamba Allah yang yang lain. (Munandar, 2020: 59). Al-Qur'an menyebutkan beberapa contoh sikap Tawadu' diantaranya dalam Q.S. Al-An'am ayat 63, Q.S Al-An'am ayat 43, dan Q.S Al-A'raf.

Kyai Umar merupakan pribadi yang tawadhu'. Meskipun beliau merupakan seorang 'ulama, beliau tidak pernah menganggap remeh siapapun. Terhadap tukang becak, terhadap kuli bangunan, terhadap santri, terhadap tukang cukur, semua diperlakukan secara baik. Orang yang mengenal beliau, merasa dekat dengan beliau. Tukang becak merasa dekat dengan Kiai Umar, tukang cukur juga merasa dekat dengan Kiai Umar, santri juga merasa dekat dengan beliau. Beliau tidak pernah meremehkan siapapun. Terhadap santri yang melanggar peraturan misalnya, beliau memiliki cara tersendiri dalam mengingatkan. Beliau memberikan hukuman yang mendidik, tidak pernah beliau memberikan hukuman yang menguntungkan beliau, misalnya mencuci baju beliau.

3) Menghormati Tamu

Tamu adalah orang yang datang berkunjung. Secara moral, tamu memiliki hak yang semestinya ditunaikan oleh yang dikunjungi. Orang terhormat, kendati tidak beragama, menekankan juga tentang hal tersebut. Paling sedikit para tamu harus disambut dengan wajah yang ceria, ucapan yang baik, dan kalau dapat-walau dengan sedikit memaksa diri menghadirkan makanan buat mereka. (Shihab, 2016: 262).

Dikisahkan dalam Q.S Hud ayat 69-70, Nabi Ibrahim as. dikenal sebagai salah seorang yang sangat menghormati tamu. Ketika beliau kedatangan tiga sosok yang beliau tidak kenal, beliau menyambut mereka. Setelah menyambutnya, beliau beranjak dengan sembunyi-sembunyi menyiapkan makanan yang sangat istimewa untuk mereka. Beliau sembunyi-sembunyi dan beranjak cepat agar para tamu tidak merasakan bahwa tuan rumah akan terganggu dengan menyiapkan hidangan untuk tamu yang tidak diundang dan datang mendadak. Ketika hidangan disuguhkan kepada para tamu, mereka tidak memakannya. Ternyata, mereka adalah malaikat utusan Allah.

Kyai Umar merupakan pribadi yang menghormati tamu. Tamu yang datang kepada beliau, diterima dengan senang hati selama 24 jam. Apabila ada tamu, kemudian beliau lupa nama tamu tersebut, secara diam-diam beliau meminta tolong kepada santri untuk memberikan suguhan, dan menanyakan nama dan asal tamu tersebut, sehingga tamu yang datang dan beliau lupa namanya tidak merasa

dilupakan oleh Kiai Umar. Meskipun tamu tersebut non muslim, beliau juga tetap menghormati. Misalnya pegawai PLN yang datang ke pondok selalu beliau sambut, walaupun beliau seorang non-muslim. Suatu hari pegawai PLN tersebut datang dan Kiai Umar tidak memiliki hidangan untuk disuguhkan kecuali sebuah pisang. Oleh Kiai Umar, pisang tersebut kemudian dibagi menjadi dua. Satu bagian untuk Kiai Umar dan satu bagian untuk pegawai PLN tersebut. Pada akhirnya, pegawai PLN tersebut masuk Islam karena melihat kebaikan akhlak Kiai Umar.

4) Dermawan

Menurut Imam Al-Qusyairi, hakikat dermawan adalah orang yang tidak sulit memberikan sesuatu (Al-Qusyairi, 2010: 135). Imam Qusyairi dalam risalahnya yang terkenal membahas kemurahan hati dan kedermawanan membuka risalah dengan Q.S. Al-Hasyr ayat 9 yang memuat sifat kemurahan hati orang beriman untuk berbagi meskipun meskipun mereka sendiri juga sedang mengalami kesulitan dan membutuhkan. Orang yang murah hati adalah orang yang ringan untuk berbagi.

KH. Ahmad Umar merupakan pribadi yang dermawan. Misalnya, ketika ada fakir miskin yang datang untuk ikut menerima daging qurban yang beliau bagikan, meskipun daging sebenarnya sudah habis, beliau rela pergi ke pasar untuk membeli daging qurban dan kemudian dibagikan.

5) Mencintai Ilmu

Kemuliaan ilmu menjadi wasilah atau sarana terhadap kebaikan dan taqwa suatu hal yang membuat manusia berhak memperoleh kemuliaan disisi Allah SWT dan kebahagiaan abadi. Ilmu menjadi sarana untuk beribadah dengan Allah dengan baik dan benar sehingga dapat mengantarkan manusia memperoleh kedudukan yang tinggi disisi Allah SWT (As'ad, 2012: 8). Al-Qur'an menjelaskan kemuliaan ilmu, antara lain adalah Q. S. Al-Mujadalah ayat 11 dan Q.S At-Taubah ayat 122.

KH. Ahmad Umar selalu muthola'ah kitab, meskipun sudah menjadi ulama' yang dikenal pada waktu itu, beliau tetap mengaji kepada Kiai Manshur Popongan. Kiai Umar juga suka melakukan musyawarah terhadap sebuah persoalan.

6) Pengayom Masyarakat

Dalam kitab Al Barzanji disebutkan bahwasanya salah satu sifat Rasullulloh SAW adalah "Nabi Muhammad SAW amat mencintai orang orang fakir dan orang miskin, kanjeng Nabi duduk bersama mereka, mengiringi jenazah mereka, serta tidak pernah menghinakan kefakiran dan kemiskinan mereka, Rasululloh adalah sosok pemimpin agung yang mengayomi seluruh masyarakat.

Kiai Umar merupakan sosok yang selalu mengayomi, baik kepada santri, keluarga, maupun masyarakat. Misalnya ketika ada seorang muallaf yang hendak berkorban sapi, namun anggota keluarganya ada 8 orang, yang secara hukum fiqih, satu sapi hanya untuk 7 orang saja. Mendengar permasalahan tersebut, kiai Umar memberikan solusi yang mudah diterima dan tidak memberatkan muallaf. Kata beliau, karena anggota keluarganya ada yang masih kecil, maka perlu *bancikan*, yaitu seekor kambing.

7) Penyabar

Sabar adalah mampu menahan diri dari hal-hal yang tidak enak dirasakan (Munfaridah, 2020: 58). Al-Qur'an menyebutkan tentang sifat sabar, antara lain Q.S. Ali Imran ayat 125 dan Al-Baqoroh ayat 45.

Kyai Umar merupakan sosok yang sangat penyabar. Beliau tidak langsung menghukum ketika ada santri yang nakal, namun beliau mendoakannya. Suatu hari pengurus pondok diminta Kyai untuk mendata nama-nama santri yang nakal, diurutkan dari santri yang paling nakal. Beberapa hari setelah daftar tersebut diberikan kepada Kia, belum ada kabar mengenai daftar santri nakal tersebut. Dikira beliau akan menghukumnya. Kemudian pengurus tersebut menanyakan tindak lanjut dari penyerahan daftar santri nakal tersebut. Ternyata, daftar santri nakal tersebut beliau doakan secara khusus.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Keteladanan Kyai merupakan prinsip utama yang ditanamkan kepada para santri, merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seorang anak atau murid memiliki kecenderungan untuk

mencontoh dan mengikuti. Apabila ia menyenangi seseorang, maka dia berusaha untuk menirunya. Seorang kyai terkadang berfungsi sebagai guru, orang tua, bahkan terkadang sebagai sahabat.

KH. Ahmad Umar Abdul Mannan lahir pada tanggal 5 Agustus 1916 di Surakarta. Beliau putra dari pasangan Kiai Abdul Mannan bin Chasan Adi dengan Nyai Zainab. Kiai Umar wafat pada tanggal 11 Ramadhan 1400 H/ 24 Juni 1980, dalam usia 64 tahun. Pada tahun 1937 Kiai Umar pulang dan ikut mengajar nilai-nilai keislaman di langgar panggung Al Muayyad yang selama itu dilakukan oleh ayah beliau. Pendidikan pondok pesantren al-Muayyad mulai diselenggarakan pada tahun 1930 dirintis oleh KH. Abdul Mannan, ayah Kiai Umar. Pengajian dilakukan secara sorogan dan wetonan, langsung kepada Kiai Ahmad Umar. Pada tahun 1939, berdiri Madrasah Diniyah, mempelajari ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) yang bersumber dari kitab seperti ilmu Balaghoh, kitab 'Umriyyah, kitab Washoya (akhlak), kitab Alfiyah dan lain sebagainya. Pada tahun 1970, Pondok pesantren memasuki babak baru di bidang pendidikan dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sedangkan Madrasah Aliyah didirikan tahun 1974, dan pada tahun 1992 barulah berdiri Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar min Manaqibi Asy Syaikh Ahmad Umar* merupakan kitab yang berisi cerita beliau dalam kehidupan sehari-hari. Metode penulisan kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* karangan KH. Baidlowi Syamsuri merupakan metode pendidikan akhlak dengan menggunakan metode kisah. Kisah-kisah atau *manaqib* tersebut merupakan pendidikan akhlak KH. Ahmad

Umar Mangkuyudan dalam kehidupan sehari-hari beliau. Kisah ini ditulis dengan bahasa Jawa dengan tujuan lebih mudah diterima, karena menggunakan bahasa masyarakat setempat. Kisah atau cerita merupakan salah satu cara mendidik anak pada masa lampau dan modern. Cerita dapat mempengaruhi jiwa pendengarnya. Cerita mengandung pelajaran untuk senantiasa berpikir, dan membantu pembentukan nilai sikap dan keterampilan.

Kesalehan seseorang hendaknya mencakup saleh spriritual maupun saleh sosial. Dalam kitab *Ad-Durr Al-Mukhtar* mengajarkan pendidikan akhlak KH. Ahmad Umar di semua bidang kehidupan, baik berakhlak kepada Allah, Rasulullah, orang lain, serta lingkungan. Kesalehan seseorang berarti seseorang memiliki akhlakul karimah. Perwujudan akhlak yang baik di segala aspek menjadikan manusia bahagia dunia akhirat.

B. Saran

Setelah selesai menulis tesis ini, penulis menyarankan beberapa hal terkait dengan materi yang telah penulis bahas diantaranya adalah:

1. Kepada peserta didik, penulis berharap untuk selalu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak di setiap aktivitas kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting agar tercipta masyarakat tangguh. Pendidikan memiliki kekuatan penting dalam memajukan suatu bangsa dan negara.
2. Menggali pendidikan akhlak para tokoh pendidikan perlu terus dilakukan. Hal ini selain untuk memperkaya khazanah pendidikan

tokoh Islam di Indonesia, juga sebagai bahan pijakan dalam pengambilan kebijakan pendidikan Islam.



- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: PT Amzah
- Al-Ghazali. 2005. *Ihya' Ulum ad-Din*, Beirut: Dar Ibnu Hazm
- Aliy, As'ad. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'alim*. Kudus: Menara Kudus
- Al-Qusyairi, Abul Qasim. 2010. *Ar-Risalah Qusyairiyyah*, Kairo: Darus Salam
- Amin, Saifudin. 2021. *Pendidikan Akhlak berbasis hadits Arba'in Nawawi*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

- Anwar, Rosihan, dkk, 2009. *Pengantar Studi Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, A. Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam Cet. Kedua*, Yogyakarta: Penerbit Sibuku
- Baharits, Adnan Hasan Haris. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani.
- Baradja, Umar Bin Achmad. 2016. *Bimbingan Akhlak Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Burhannuddin, Tamyiz. 2001. *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: Ittaqa Press
- Busroli, Ahmad. 2019. Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter di Indonesia. *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*. 4(2): 236-251
- Daulay, A. Haidar Putra. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- Ezmir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.
- Farida, Amelia Kafilatul dan Agus Irfan. 2021. Peran K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan dalam Mengembangkan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun 1937-1980. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 5*, ISSN. 2720-9148.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2001. *Tasawuf Islam dan Akhlak*. Jakarta: Amzah
- Hasanah, Dian Uswatun. 2021. Kebijakan Pendidikan di Pondok Pesantren Al Muayyad Surakarta Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4 (1): 60-74.
- Hidayati, Heny Narendrany. 2008. *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, Jakarta: UIN Jakarta Press

- Iftah Sidik, Ahmad. 2016. *Kumpulan Syair Sholawat dan Puji-Pujian*. Surakarta: Al Muayyad Press
- Ihsan, Hamdani. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam Cet.3*, Bandung: Pustaka Setia.
- Indarwati, Karomah. 2018. Penerapan Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan. UNS: Surakarta.
- Ishom, Muhammad, Surakarta. 2015. *Menaqsir Bait-Bait Sholawat Wasiat Mbah Umar*. Serambi Al Muayyad
- Khamid, Abdul. 2019. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al-Ibad ", *Jurnal Kependidikan Islam*, 5 (1): 29-43.
- Lestari, Ayu. 2017. Konsep Guru Dan Anak Didik Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih, *Jurnal Tarbawi*, 14 (2):124-134.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Tarbiyah al-Khuluqiyah*. Jakarta: Gema Insani.
- Mannan, Syaepul. 2017. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 15 (1): 49-65
- Manzur Al-Ifriqi, Ibnu. 2010. *Lisanul Arab*. Kuwait: Dar An Nawadir.
- Marwan. 2022. Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*. 01 (01): 33-45.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, cet.28*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Mujib, et. al., 2006. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Cet. III, Jakarta: Diva Pustaka
- Mujieb, M. Abdul, dkk. 2009. *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, Jakarta: Hikmah Mizan Publika.
- Munandar, Siswoyo Aris, dan Atika Afifah. 2020. *Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya KGPAA Mangkunegara IV. KACA (Karunia Cahaya Allah). Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 10 (1): 51-75.
- Munfaridah, T. 2020. *Petunjuk Praktis Menjadi Da'I Sukses Profesional*, Cilacap: Ihya Media
- Nafi', Dian, dkk. 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKiS
- Nata, Abuddin. 2009. *Ahlak Tasawuf*. Jakarta : Rajawali Pers
- Nuha, Ulin, Grobogan. 2017. *Beriringan Masa, Menjaga Pelita Agama*. Gema Sirojuth Tholibin
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refilika Aditama.
- Ramadhan Al-Buthy, Muhammad Sa'id. 2006. *Sirrah Nabawiyah Cet. 10*, Jakarta: Robbani Press.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. IV. Jakarta: Kalam Mulia
- Salahudin, Anas. 2011. *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia
- Shihab, Quraisy. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraisy. 2017. *Yang Hilang Dari Kita: Ahlak*, Tangerang Selatan: Lentera Hati
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sukardi. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Sukmadinata, Nana Syaudih. 2006. *Metodelogi Penelitian Pendidikan, cet. 2*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. 1986. *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*. Bandung: Al-Ma'arif
- Sungkowo. 2014. Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat), *Jurnal Nur El-Islam*, 1 (1): 34-62
- Suranto, Mukhlis. *KH. Ahmad Umar*. Klaten: Penerbit Lakeisha
- Suryadarma, Yoke dan Ahmad Hifdzil Haq. 2015. Pendidikan Akhlak Menurut Imam alGhazali, *Jurnal at-Ta'dib*, 10 (2): 361-381.
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsuri, Baidhowi. 2003. *Al-durr al-Mukhtar (Min Manaqibi Syaikh Ahmad Umar)*. Surakarta: Al-Muayyad Press
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2004. *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah, Cet. I*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama
- Tim Penulis Darul Afkar Institute. 2017. *Menelusuri Jejak 6 Kiai Di Solo Raya*. Surakarta: PP Darul Afkar dan BukuKu Media
- Yaljam, Miqdad. 2004. *Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.